

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

###### a. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari

Nama lengkap Hasyim adalah Muhammad Hasyim Asy'ari. Ia dilahirkan pada tanggal 24 Dzulqadha 1287/14 Februari 1871 di Desa Gedang, Jombang, Jawa Timur, dari keluarga elite Jawa. Ia juga berasal dari keluarga Basyaiban yang masih memiliki hubungan keturunan dengan para da'i Arab dari *Ahl al-Bait* yang datang membawa Islam di Asia Tenggara pada abad ke-14 H. Ia lahir di pesantren milik kakeknya dari pihak ibu, yaitu Kyai Usman yang didirikan pada akhir abad 19, dari seorang ibu yang bernama Halimah, Ayah Hasyim, Ahmad Asy'ari, sebelumnya merupakan santri terpandai di Pesantren Gedang. Karena kepandaian dan akhlaknya, Kyai Usman menikahkannya dengan putrinya, yaitu Halimah. Kyai Asy'ari kemudian mendirikan Pesantren Keras di Jombang. Ayah Hasyim ini berasal dari Desa Tingkir, yang masih keturunan dari Abdul Wahid Tingkir yang diyakini masih keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tingkir, dan raja Hindu Majapahit, Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng).<sup>39</sup>

Perkawinan antara pemuda Asy'ari dengan Halimah itu ternyata telah melahirkan sebelas orang putra, ialah: Nafi'ah, Ahmad Saleh, Muhammad Hasyim, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrowi dan Adnan. Pada masa kecilnya, Muhammad Hasyim dapat dikatakan jarang mendapat asuhan dan didikan yang cukup dari kedua orang tuanya. Karena sampai lina tahun lamanya Muhammad Hasyim hidup di Pondok Pesantren Gedang, di bawah asuhan dan didikan kedua orang neneknya yang sangat menyintanginya dan dicintainya. Namun pada tahun 1292 Hijriyah atau tahun 1876 Masehi, rupanya ayah Muhammad Hasyim (Asy'ari), telah mendapat *ijazah* dan *barokah* dari Kiai Usman untuk mendirikan pesantren sendiri sehingga pada tahun itu juga, KH. Hasyim Asy'ari sekeluarga pindah ke Desa Keras, yang terletak

---

<sup>39</sup> Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 89.

di sebelah selatan Kota Jombang, untuk mendirikan pesantren baru. Pada saat itu pula Muhammad Hasyim terpaksa meninggalkan Pondok Pesantren Nggedang, berpisah dengan kedua orang neneknya yang tercinta. Ia ikut pindah ke Desa Keras untuk secara langsung menerima asuhan dan didikan kedua orang tuanya di Pesantren Keras.<sup>40</sup>

KH. Hasyim Asy'ari belajar dibawah bimbingan orang tuanya sampai berumur 13 tahun. Ketika itu, beliau sudah berani menjadi guru pengganti (badal) di pesantren dengan mengajar murid-murid yang tak jarang lebih tua dari umur beliau sendiri. Pada umur 15, KH. Hasyim Asy'ari mulai mengembara ke berbagai pesantren di Jawa untuk mencari ilmu pengetahuan keagamaan. Beliau akhirnya tinggal selama lima tahun di Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo). Di pesantren ini, ia diminta untuk menikah dengan putri pak kiai. Permintaan ini karena pak kiai terkesan dengan kedalaman pengetahuan dan karakter KH. Hasyim Asy'ari. Sebagaimana dikemukakan di atas, permintaan seperti ini merupakan tradisi pesantren. Setelah menikah, yaitu pada 1892 ketika ia berumur 21 tahun, KH. Hasyim Asy'ari dan istrinya menunaikan ibadah haji ke Makkah atas biaya mertuanya. Mereka tinggal di Makkah selama tujuh bulan. KH. Hasyim Asy'ari harus kembali ke tanah air sendiri karena istrinya meninggal setelah melahirkan seorang anak yang bernama Abdullah. Perjalanan ini sangat mengharukan karena sang anak juga meninggal dalam umur dua bulan.<sup>41</sup>

Pada tahun berikutnya, bersama mertuanya Ia pun pulang kembali ke Indonesia. Di tanah air, Ia tidak lama karena pada tahun 1309 Hijriyah atau tahun 1893 Masehi KH. Hasyim Asy'ari pergi lagi ke tanah suci bersama adik kandungnya bernama Anis, yang kemudian meninggal di sana. Di tanah suci KH. Hasyim Asy'ari berusaha menuntut ilmu sepuas-puasnya, di sanalah Ia memperdalam ilmunya, terutama mengenai ilmu pengetahuan agama. Pada setiap kesempatan tidak lupa mengunjungi tempat-tempat yang mustajab, sambil berdoa agar

---

<sup>40</sup> Heru Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari; Riwayat Hidup dan Pengabdiannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 28.

<sup>41</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 20.

cita-citanya disampaikan oleh Tuhan yang Mahakuasa. Ia pernah mengeluarkan aririnata di depan kubur Nabi Muhammad saw. di Medinah. Ia juga pernah terdapat pada hari Sabtu duduk sendiri dari pagi sampai petang dengan kitab-kitab pelajarannya di atas Jabar Nur di Hualfira', tempat di mana Nabi Muhammad saw. pernah bertapa dan menerima wahyu yang pertama dari Tuhan. Sesudah KH. Hasyim Asy'ari tujuh tahun lamanya bermukim di Tanah Suci itu, maka datanglah keluarga KH. Romli untuk menunaikan ibadah haji. KH. Romli adalah seorang kiai yang kaya berasal dari Desa Karangates Kediri, Jawa Timur. Ketika berangkat ke Mekah itu putri KH. Romli yang bernama Khadijah ikut serta. Kedatangan KH. Romli sekeluarga tersebut ternyata membawa perubahan hidup bagi KH. Hasyim Asy'ari karena tak lama kemudian KH. Hasyim Asy'ari menjadi menantu KH. Romli, ia kawin dengan Khadijah. Setelah perkawinan berlangsung, KH. Romli dan KH. Hasyim Asy'ari sekeluarga pulang ke tanah air, Indonesia.<sup>42</sup>

b. Pengalaman Pendidikan

Pada saat KH. Hasyim Asy'ari di Makkah selama tujuh tahun itu, ia berguru kepada tokoh-tokoh ternama, yaitu Syaikh Mahfudz Termas, Syaikh Mahmud Khatib Al-Minangkabawy, Imam Nawawi Al-Bantany, Syaikh Syatha, Syaikh Dagistany, Syaikh Al-Allamah Abdul Hamid Al-Darustany, dan Syaikh Muhammad Syu'aib Al-Maghriby. Juga, Syaikh Ahmad Amin Al-Athar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan Al-Athar, Syaikh Sayyid Yamani, Sayyid Alawi ibn Ahmad As-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid 'Abd Allah Az-Zawawi, Sayyid Husain Al-Habsyi, dan Syaikh Shaleh Bafadhal.

Di antara sekian guru yang paling berpengaruh dalam wacana pemikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah Sayyid Alawi ibn Ahmad As-Saqqaf, Sayyid Husain Al-Habsyi, dan Syaikh Mahfudz (w. 1920), yang terakhir merupakan ulama pertama Indonesia yang dipercaya untuk mengajar kitab Shahih Al-Bukhari di Makkah karena memang ahli dalam ilmu hadis. Keahlian inilah yang kemudian diwarisi oleh KH. Hasyim Asy'ari. Bahkan, KH. Hasyim Asy'ari telah mendapatkan ijazah untuk mengajarkan kitab Shahih Al-Bukhari tersebut dari

---

<sup>42</sup> Heru Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari; Riwayat Hidup dan Pengabdiannya*, 38-39.

Syaikh Mahfudz tersebut yang merupakan pewaris terakhir dari pertalian sanad hadis Nabi dari 23 generasi penerima karya ini. Dibawah bimbingan Syaikh ini juga, KH. Hasyim Asy'ari mempelajari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang diperolehnya dari Syaikh Nawawi Al-Bantany dari Syaikh Khatib Sambas.<sup>43</sup>

Dilaporkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari juga sempat mengajar di Makkah, sebuah awal karier pengajaran yang kemudian diteruskan ketika kembali ke tanah air pada tahun 1900. Selama mengajar di Makkah, KH. Hasyim Asy'ari memiliki sejumlah murid, antara lain Syaikh Sa'dullah Al-Maimani (Mufti India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadis di Makkah), Asy-Syihab Ahmad bin Abdullah (Suriah), K.H. Wahab Habullah (Jombang), K.H.R Asnawi (Kudus), K.H. Dahlan (Kudus), K.H. Bisri Syansuri (Jombang)), dan K.H. Shaleh (Tayu).

KH. Hasyim Asy'ari mempelajari fiqih madzab Syafi'i di bawah bimbingan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy yang juga ahli dalam ilmu falak, ilmu hisab, dan aljabar. Ahmad Khatib adalah ulama moderat yang memperkenalkan KH. Hasyim Asy'ari untuk mempelajari *Tafsir Al-Manar*. Di luar kesibukannya menuntut ilmu, KH. Hasyim Asy'ari juga menyempatkan diri untuk bertapa di Gua Hira'. Sekembali dari Makkah, KH. Hasyim Asy'ari mengajar dipesantren ayah dan kakeknya, sebelum mencoba mendirikan pesantren sendiri di rumah mertuanya, Plemahan, Kediri, Jawa Timur. Usaha pendirian ini gagal sampai akhirnya dia mencoba kembali untuk mendirikan pesantren yang hingga kini dikenal dengan pesantren Tebuireng di Cukir, Jombang.<sup>44</sup>

c. Pondok Pesantren Tebuireng

KH. Hasyim Asy'ari, sebagai seorang kiai dan alim ulama yang telah lama mendalami ilmu dan cara pengamalan ajaran agama Islam, rupanya merasa terpanggil jiwanya untuk memperbaiki penduduk desa Tebuireng yang sedang dilanda krisis masyarakat, seperti menjadi tempat sarang peminum, perampok, pembegal dan berandal. Dalam hal ini, KH. Hasyim

---

<sup>43</sup> Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim*, 92.

<sup>44</sup> Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim*, 93-94.

Asy'ari bertekad untuk mendirikan pondok pesantren di Tebuireng, walaupun teman-temannya telah mencegahnya.

KH. Hasyim Asy'ari segera membeli sebidang tanah kepunyaan seorang dalang yang terkenal di Desa Tebuireng. KH. Hasyim Asy'ari kemudian mendirikan sebuah pondok pesantren yang kemudian terkenal dengan sebutan Pondok Pesantren Tebuireng. Adapun hari kelahiran pondok pesantren Tebuireng tersebut pada tanggal 26 Rabu'ul Awal 1317 Hijriyah, yang bertepatan dengan tahun 1899 Masehi. Sejak itu lahirlah sebuah pondok pesantren di desa Tebuireng yang kemudian mengalami pertumbuhan dan perkembangannya.

Mula pertama Pondok Pesantren Tebuireng ini sangat sederhana keadaannya. Bangunannya terdiri atas sebuah *teratak* bujur sangkar yang luasnya hanya beberapa meter dan dindingnya terdiri dari anyaman bamboo. Bangunan tersebut terbagi atas dua ruangan, yakni ruangan belakang yang dipakai sebagai tempat tinggal KH. Hasyim Asy'ari beserta istrinya yang bernama Khadijah (dari Karangates Kediri), dan ruangan depan digunakan sebagai tempat sembahyang dan mengajar. Pada waktu itu santrinya hanya beberapa saja, tetapi makin hari makin bertambah sehingga jumlahnya menjadi 28 orang.<sup>45</sup>

Baru saja KH. Hasyim Asy'ari dapat membebaskan Pondok Pesantren Tebuireng dari gangguan para penjahat, tiba-tiba musibah lain menimpanya. Hajjah Khodijah, istrinya yang tercinta meninggal dunia, sehingga untuk beberapa saat lamanya KH. Hasyim Asy'ari hidup tanpa istri dan anak yang dapat menyambung kelangsungan cita-cita dan hidupnya. Oleh karena itu KH. Hasyim Asy'ari kemudian kawin lagi dengan Mafiqah, putri Kiai Sewulan, Madiun. Dari perkawinan ini lahirlah sepuluh putra.

KH. Hasyim Asy'ari mendidik anak-anaknya dan para pengikutnya sesuai dengan pendiriannya. Tidak banyak mencela tetapi banyak membela, tidak banyak mengkritik dan mencerca, tetapi mengajak mereka yang tidak tahu itu belajar dan membaca. Pendirian KH. Hasyim Asy'ari yang demikian inilah yang dapat menawan hati beribu-ribu murid dan pengikutnya, baik berasal dari Jawa maupun luar Jawa. Dengan

---

<sup>45</sup> Heru Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari; Riwayat Hidup dan Pengabdianya*, 47-48.

demikian Pondok Pesantren Tebuireng dapat tumbuh dan berkembang dengan pesatnya, sehingga pada tanggal 26 Rabiulawal 1324 H, yang bertepatan pada tanggal 6 Februari 1906 M, Pondok Pesantren tersebut memperoleh pengakuan resmi dari Pemerintahan Belanda.

Dibawah pimpinan dan asuhan KH. Hasyim Asy'ari, Pondok Pesantren Tebuireng makin lama makin mengalami kemajuan. Santri Tebuireng yang pada "Masa Perintis" hanya berjumlah 28 orang, telah mencapai 200 orang jumlahnya. Pondok Pesantren yang luasnya lebih kurang satu hektar persegi dan dikelilingi pagar tembok itu di dalamnya telah terdapat banyak pondok penginapan para santri. Di tengah-tengah kumpulan perumahan itu terdapat sebuah masjid, yang gunanya tidak saja sebagai tempat sembahyang berjamaah, tetapi juga sebagai tempat memberikan pelajaran agama kepada para santri yang sudah lanjut pengajiannya.

Pengajian yang biasanya mengenai *fiqh*, *hadith* dan *tafsir* dapat disajikan dengan menarik karena tidak saja bacaan lafadnya fasih, tetapi juga terjemahan dan uraian kata-katanya tepat dan jelas, sehingga murid-muridnya yang mengikuti pengajian tersebut dapat menangkap dengan mudah. Suatu hal menarik ialah bahwa ia selalu peramah dan sabar dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari murid-murid, dan suaranya yang lemah lembut dapat menawan para murid. Maka dari itu tidaklah mengherankan apabila dalam kalangan para santri pada sekitar tahun 1920 ia telah terkenal dengan sebutan kehormatan "*Hadlratatus Syeikh*" (tuan yang mulia), panggilan atau gelar orang yang alim atau ahli ilmu agama ada pula yang menyamakannya dengan "Mahaguru".<sup>46</sup>

Peranan Pondok Pesantren Tebuireng bagi perubahan masyarakat sekitarnya itu nampak dengan jelas, dengan berhasilnya Hadlratatus Syeh KH. Hasyim Asy'ari mengubah masyarakat Desa Tebuireng dari lembah kemaksiatan dan kemung karan menjadi masyarakat santri yang taat menjalankan ibadahnya. Dengan penuh keiklasan, ketabahan dan keuletan ia telah mempertaruhkan seluruh kemampuan dan hartanya untuk perjuangan perbaikan masyarakat, pengembangan pondok

---

<sup>46</sup> Heru Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari; Riwayat Hidup dan Pengabdiannya*, 50-53.

pesantren dan penyiaran agama Islam. Kehidupan Hadhratus Syeh KH. Hasyim Asy'ari yang lebih mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan dirinya sendiri, dengan sendirinya akan menimbulkan rasa hormat dari para anggota masyarakat terhadapnya. Ia dinilai oleh masyarakat sebagai orang yang patut dipercaya, dijadikan pemimpinnya, bahkan ia sering dianggap sebagai orang tua, tempat bertanya dan mengadu, mendiskusikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dan menjadi tempat mencurahkan segala perasaan.<sup>47</sup>

d. Nahdlatul Ulama

Sejarah KH. Hasyim Asy'ari tidaklah dapat dipisahkan dengan sejarah kelahiran dan perjuangan Nahdlatul Ulama. Sebab saham dan jasanya terhadap organisasi ini tidaklah sedikit. Ia adalah salah seorang pendiri "jami'ah" ini. Apabila KH. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pembentuk isi Nahdlatul Ulama, maka salah seorang yang mewujudkan Nahdlatul Ulama menjadi organisasi ialah KH. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian maka baik KH. Hasyim Asy'ari maupun KH. Abdul Wahab Hasbullah, keduanya adalah Bapak dan Pendiri Jami'ah Nahdlatul Ulama. Setelah pertemuan para ulama dari beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur tersebut memutuskan berdirinya "Jami'ah Nahdlatul Ulama" maka dibentuklah pengurus-pengurus besarnya, yang terdiri atas pengurus besar *Syuriah* dan *Tanfidziyah*. Pengurus Besar Syuriah adalah badan tertinggi di dalam organisasi Nahdlatul Ulama untuk ke dalam (intern), yang dasar pekerjaannya adalah keagamaan (keakhiratan). Susunan pengurus besar Badan Syuriah ini terdiri dari: *Ro'is* (ketua), Wakil *Ro'is*, *Ketib Awai* (Sekretaris I), *Ketib Tsani* (Sekretaris II), *A'waan* (Pembantu Umum). Menurut Kiai Haji Bisri Syamsuri, dalam perkembangan Mukhtar Nahdlatul Ulama di Magelang (Mukhtar ke-14 pada tahun 1939), jabatan *Ro'is* pada waktu itu dipegang oleh KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan sumber lain menunjukkan bahwa sebutan *Roisul Akbar* telah diberikan kepada KH. Hasyim Asy'ari sejak berdirinya Jami'ah Nahdlatul Ulama. Sebagai Rosil Akbar, KH. Hasyim Asy'ari dibantu oleh Kiai Haji Dahlan (Surabaya) sebagai wakilnya, Kiai Haji Abdul

---

<sup>47</sup> Heru Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari; Riwayat Hidup dan Pengabdiannya*,

Wahab Hasbullah sebagai Ketib Awai (Sekretaris I), Kiai Haji Abdul Halim (Cirebon) sebagai Ketib Tsnaninya dan beberapa Ulama sebagai Nwaan: Kiai Haji Alwi Abdul Azis (Surabaya), Kiai Haji Ridwan (Semarang. pencipta larnbang NU), Kiai Haji Said, Kiai Haji Bisri Syamsuri (Jombang), Kiai Haji Abdul Ubaid .(Surabaya), Kiai Haji Nahrawi, Kiai Haji Amin, Kiai Haji Masyhuri, Kiai Haji Nakhrawi. Sedangkan para penasehat (*Mustasyar*) terdiri dari: Kiai Haji R.Asnawi (Kudus), Kiai Haji R.Harnbali (Kudus), M. Nawawi, Kiai Haji Dararnuntoha, Kiai Haji Sy. Ahmat Genaim Al Amir (Al Misri).<sup>48</sup>

Adapun pengurus besar Badan Tanfidziyah, merupakan badan pelaksana untuk bertindak keluar. Badan tersebut dipimpin oleh seorang Presiden sebagai ketuanya (Haji Hasan Gipo dari Ngarnpel, Surabaya), dibantu oleh seorang penulis (Muhammad Sidiq Sugeng Yudodiwiryo dari Pemalang), seorang bendahari (Haji Burhan) dan para pembantu lain yang antara lain terdiri dari Haji Saleh Syamil, Haji Ikhsan, Haji Jafar Alwan, Haji Usman, Haji Akhزاب, Haji Nawawi, Haji Dahlan dan M.Mangun (semuanya dari Surabaya).

Setelah susunan pengurus terbentuk, maka tugas penyusunan konsep Anggaran Dasarnya (*Qonum Asasi*) diserahkan kepada Muhammad Sidiq. Setelah konsep selesai, maka berdasarkan materi tersebut, Kiai Haji Hasyim Asy'ari kemudian menyusun Anggaran Dasar atau “Qonun Asasi” Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Anggaran Dasar organisasi Nahdlatul Ulama itu baru disahkan dengan keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tanggal 6 Pebruari 1930 no. 23 dan secara resmi atau formal Pemerintah Kolonia Belanda mengakui berdirinya Nahdlatul Ulama di Surabaya sejak tanggal 31 Januari 1926 untuk selama 20 tahun. Tanggal inilah yang kemudian diperingati sebagai hari lahir Nahdlatul Ulama.<sup>49</sup>

Perkembangan Nahdlatul Ulama makin hari makin mengalami kemajuan. Apabila pada tahun 1935 Nahdlatul Ulama telah mempunyai 68 cabang dan 67.000 orang anggota,

---

77. <sup>48</sup> Heru Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari; Riwayat Hidup dan Pengabdiannya*,

78. <sup>49</sup> Heru Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari; Riwayat Hidup dan Pengabdiannya*,



maka pada tahun 1939 cabangnya telah menjadi 80 buah. Bahkan pada tahun 1942 Nahdlatul Ulama telah mempunyai cabang 120 buah yang tersebar di wilayah kekuasaan Hindia Belanda. Demikianlah perkembangan Nahdlatul Ulama, dari perhimpunan yang diperkirakan hanya bertingkat lokal Surabaya, dalam waktu 16 tahun telah melebarkan sayapnya ke seluruh pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara dan sebagian Maluku. Kesemuanya itu tidak terlepas dari kewibawaan, kebijaksanaan, keuletan dan kesabaran pengurus besarnya, di mana Hadhratus Syeh KH. Hasyim Asy'ari duduk sebagai rois akbarnya. Tokoh pemimpin yang demikian inilah yang mudah mendapat kepercayaan dari masyarakat pondok pesantren, sehingga Rois (Akbar) Hadhratus Syeh KH. Hasyim Asy'ari merupakan daya tarik mereka untuk memasuki Jami'ah Nahdlatul Ulama.<sup>50</sup>

e. Karya Intelektual KH. Hasyim Asy'ari<sup>51</sup>

1) *At-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*

Konon, kitab ini selesai ditulis pada hari senin, 20 Syawal 1260 H dan kemudian diterbitkan oleh Muktabah al-Turats al-Islami, pesantren Tebuireng. Kitab tersebut berisi penjelasan mengenai pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta memberikan penjelasan akan bahayanya memutus tali persaudaraan atau silaturahmi.

2) *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi Li Jami'iyat Nahdlatul Ulama*

Kitab ini berisi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, terutama berkaitan dengan NU. Dalam kitab tersebut, KH. Hasyim Asy'ari mengutip beberapa ayat dan hadits yang menjadi landasannya dalam mendirikan NU. Bagi penggerak-penggerak NU, kitab tersebut barangkali dapat dikatakan sebagai bacaan wajib mereka.

3) *Risalah fi Ta'qid al-Akhdzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah*

Dalam kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak sekadar menjelaskan pemikiran empat imam madzhab, yakni Imam

---

83. <sup>50</sup> Heru Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari; Riwayat Hidup dan Pengabdianya*,

<sup>51</sup> Abdul Hadi, *K.H Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 28-32.

Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Namun, Ia juga memaparkan alas an-alasan kenapa pemikiran di antara keempat imam itu patut kita jadikan rujukan.

4) *Mawaidz*

KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya menulis kitab yang berhubungan dengan masalah perbedaan pandangan dalam beragama. Namun, Ia juga menulis kitab yang berisi pemikiran-pemikirannya mengenai bagaimana seharusnya seseorang berperan dalam masyarakat. Kitab *Mawaidz* ini berisi penjelasan KH. Hasyim Asy'ari mengenai masalah tersebut dan dapat menjadi rujukan bagi pegiat di masyarakat. Mengingat pentingnya kitab ini, Buya Hamka pernah menerjemahkannya dan diterbitkan di majalah Panji Masyarakat edisi 1959.

5) *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jami'iyat Nahdlatul Ulama*

Sebagaimana judulnya, kitab ini berisi empat puluh hadits pilihan yang sangat tepat dijadikan pedoman oleh warga NU. Hadits yang dipilih oleh KH. Hasyim Asy'ari terutama berkaitan dengan hadits-hadits yang menjelaskan pentingnya memegang prinsip dalam kehidupan yang penuh rintangan dan hambatan ini.

6) *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*

Kitab ini lebih tepatnya disebut sebagai karya KH. Hasyim Asy'ari tentang biografi singkat Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya berisi penjelasan KH. Hasyim Asy'ari mengenai akhlak Nabi. Tak hanya itu, didalam kitab tersebut KH. Hasyim Asy'ari juga memberikan wejangan kepada umat Islam mengenai pentingnya mencintai baginda Nabi Muhammad Saw. dengan membaca shalawat dan tentu saja mengikuti sunnah-sunnah beliau.

7) *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yushna' al-Maulid bi al-Munkarat*

KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya menulis kitab tentang biografi Nabi Muhammad Saw. dan penjelasan akan akhlak beliau serta keharusan mencintai dan membaca shalawat atas beliau. Namun, KH. Hasyim Asy'ari juga menulis kitab yang berisi penjelasan apa saja yang harus

diperhatikan ketika seseorang hendak memperingati *Maulidur Rasul*.

- 8) *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi ma Yanhaju Ilaih al-Muta'allim fi Maqamati Ta'limihi*

Pada dasarnya, kitab ini merupakan *resume* dari kitab *Adab al-Mu'allim* karya Syekh Muhammad bin Sahnun, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin az-Zarnuji, dan *Tadzkirat al-Syaml wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya Syekh Ibnu Jamaah. Meskipun merupakan bentuk *resume* dari kitab-kitab tersebut, tetapi dalam kitab tersebut kita dapat mengetahui betapa besar perhatian KH. Hasyim Asy'ari terhadap dunia pendidikan.

- 9) *Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah fi Hadits al-Mauta wa Syuruth as-Sa'ah wa Bayani Maqhum as-Sunnah wa al-Bid'ah*

Karya KH. Hasyim Asy'ari yang satu ini barangkali dapat dikatakan sebagai kitab yang relevan untuk dikaji saat ini. Hal tersebut karena didalamnya banyak membahas tentang bagaimana sebenarnya penegasan antara sunnah dan bid'ah.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Deskripsi Kitab

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* merupakan kitab akhlak karangan KH. Hasyim Asy'ari. Penulisan kitab ini dilatarbelakangi oleh perhatian KH. Hasyim Asy'ari terhadap kebutuhan para pelajar akan budi pekerti. Hal ini dikarenakan adanya ketentuan kriteria akhlak yang secara detail belumlah jelas, sedangkan hakikat derajat akhlak sangatlah tinggi. Beliau kemudian memutuskan untuk menulis karya tersebut dengan harapan supaya Allah Swt. memberikan manfaat di dalam kehidupan dunia maupun akhirat.<sup>52</sup>

Kitab ini terdiri dari satu jilid. Pada kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* berjumlah 127 halaman, yang terdiri dari

---

<sup>52</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, (Jombang: Maktabah At-Turats Al Islamiy Tebuireng, 1994), 4-5.

muqoddimah, 8 bab, dan daftar isi. Adapun bab-bab tersebut antara lain:<sup>53</sup>

Bab I membahas tentang keutamaan Ilmu dan Ulama serta keutamaan mengajar dan belajar. Dengan ilmu, seseorang akan mendapatkan kemuliaan dan orang yang mempunyai ilmu akan terjaga dari kerusakan.

Bab II membahas tentang tatakrama seorang peserta didik terhadap dirinya sendiri. Adapun etika tersebut terdiri dari sepuluh macam.

Bab III memaparkan mengenai tatakrama seorang peserta didik terhadap pendidik yang terdiri dari dua belas macam etika. Etika yang dijelaskan meliputi beberapa tatakrama yang harus dimiliki peserta didik guna mendapatkan keberkahan ilmu serta keridloan seorang pendidik.

Bab IV menjelaskan tentang tatakrama peserta didik terhadap pelajarannya, serta keterkaitannya bersama pendidik dan rekan-rekannya. Pada bab ini, etika tersebut dijelaskan dalam tiga belas macam.

Bab V membahas tentang tatakrama pendidik terhadap diri sendiri. Terdapat dua puluh macam etika yang harus dilakukan pendidik terhadap dirinya didalam menyebarkan ilmu.

Bab VI memaparkan mengenai tatakrama pendidik terhadap pelajarannya. Adapun etika yang harus diterapkan berjumlah dua belas macam.

Bab VII menjelaskan tentang tatakrama pendidik terhadap peserta didik yang terdiri dari empat belas macam etika. Etika yang dijelaskan meliputi beberapa hal yang perlu dimiliki pendidik guna mendukung pemahaman dan proses tumbuh kembang peserta didik menjadi makhluk yang berakal dan berbudi luhur.

Bab VIII membahas tentang tatakrama seorang peserta didik dengan kitab, sebagai alatnya ilmu dan cara berhubungan dengan cara-cara memperoleh, menaruh dan menulisnya. Adapun pembahasannya dipaparkan dalam lima macam etika.

Jadi, dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim terdiri dari 8 bab. Etika pendidikan bagi peserta didik dijelaskan secara jelas pada beberapa bab tersebut, yaitu bab 2-4, 8. Sedangkan, etika

---

<sup>53</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al- Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 12-108.

pendidikan bagi pendidik dijelaskan dalam bab 5-6. Aspek-aspek yang dipaparkan meliputi tuntunan tata krama kepada ilmu dan tata krama dari pendidik terhadap peserta didik maupun sebaliknya. Oleh sebab itu, disini peneliti hanya akan mengkaji bab 3 dan 7 saja.

2. Konsep etika pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim.

Etika pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari dapat ditinjau melalui etika-etika yang dianjurkan baik bagi pendidik maupun peserta didik. Etika-etika dalam proses pengajaran yang di paparkan oleh KH. Hasyim Asy'ari didasarkan pada keistimewaan Ilmu dan juga kemuliaan guru. Jika etika tidak di terapkan, maka Ilmu yang didapat tidak akan memiliki keberkahan. Tak hanya itu, hal tersebut juga menciptakan kerusakan moral yang menjadikan lunturnya kepedulian dan rasa hormat antar sesama.

Adapun etika pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim dapat ditinjau melalui:

- a. Etika peserta didik terhadap pendidik

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, sekiranya terdapat 12 etika yang harus dilakukan peserta didik terhadap pendidiknya, yaitu :

*Pertama*, peserta didik diharuskan melakukan perenungan dan meminta petunjuk kepada Allah SWT. dalam memilih pendidik. Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

ينبغي للطالب ان يقدم النظر ويستخير الله تعالى فيمن يأخذ  
عنه العلم ويكتسب حسن ل اخلاق والادب منه

Artinya:

*“Peserta didik hendaknya berfikir terlebih dahulu dan meminta petunjuk kepada Allah mengenai kepada siapa dia akan belajar dan mencari pendidik. Bila menentukan satu pilihan, haruslah selalu berakhlak dan beretika sebaik mungkin pada pendidik nya”*.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 29.

KH. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwasanya seorang peserta didik dianjurkan untuk memperhatikan dengan mendalam, kemudian melakukan shalat istikharah, kepada siapa harus mengambil ilmu dan mencari bagusnya budi pekerti darinya. Selanjutnya, KH. Hasyim Asy'ari menganjurkan untuk jika memungkinkan hendaklah memilih guru yang sesuai dengan bidangnya, mempunyai sifat kasih sayang, menjaga muru'ah/etika, menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan martabat sebagai seorang guru, dan juga seseorang yang bagus metode pengajaran dan pemahamannya.

*Kedua*, peserta didik dianjurkan untuk bersungguh-sungguh dalam mencari seorang pendidik

يَجْتَهِدُ أَنْ تَكُونَ الشَّيْخَ مَنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ  
تَمَامَ إِطْلَاعٍ وَلَهُ مَنْ يُوَثِّقُ بِهِ مِنْ مَشَايِخِ عَصْرِهِ بَحْثَ وَطُولِ  
اجْتِمَاعٍ

Artinya:

*“Peserta didik agar bersungguh-sungguh dalam mencari seorang pendidik yang betul-betul menguasai ilmu syari’at dengan sempurna dan sering membahas dan bergaul dengan ulama’ pada zamannya”.*<sup>55</sup>

*Ketiga*, mengikuti pendidik, terutama dalam kecenderungan pemikiran. KH. Hasyim Asy'ari memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk selalu mengikuti terhadap pendidiknya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat dan aturannya. Bahkan, hendaknya hubungan pendidik dan peserta didik itu ibarat pasien dengan dokter spesialis, sehingga mendapatkan resep sesuai dengan anjurannya. Peserta didik hendaknya selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ridlonya terhadap apa yang dilakukan. Peserta didik pula dianjurkan untuk senantiasa bersungguh-sungguh dalam memberikan penghormatan kepadanya dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan cara melayani dengan ikhlas. Bagi KH. Hasyim Asy'ari, merendahkan diri dihadapan seorang

---

<sup>55</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Etika Guru Dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, 28-29.

pendidik adalah suatu kemuliaan, kertundukannya kepada pendidik nya adalah kebanggaan dan tawadlu'nya merupakan keterangkatan derajatnya.

*Keempat*, peserta didik diharapkan untuk senantiasa memuliakan dan menghormati pendidik

ان ينظر اليه بعين الاجلال والتّعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال  
فانّ ذلك اقرب الى نفعه به

Artinya:

*“Peserta didik untuk melihat pendidik nya sebagai orang yang mumpuni dan profesional, menghormati dan mengagungkannya, karena hal ini akan membawa kemanfaatan ilmu.”<sup>56</sup>*

KH. Hasyim Asy'ari dalam tulisannya mengharuskan peserta didik untuk senantiasa memandang pendidik nya dengan pandangan yang mulia dan terhormat, serta berkeyakinan bahwa seorang pendidik yang dimintai ilmu tersebut memiliki derajat yang sempurna. Karena bagi KH. Hasyim Asy'ari, pandangan yang memuliakan seorang pendidik dapat mendekatkan peserta didik kepada kemanfaatan atas ilmu yang diperoleh. Maka bagi peserta didik dilarang untuk menyebut pendidik nya tanpa diberi gelar kehormatan atau memanggilnya dengan panggilan “kamu”, “anda”, atau panggilan yang merendahkan lainnya. Namun peserta didik dianjurkan untuk memberikan panggilan yang mulia dan baik, seperti “wahai guruku”, “ustadz”, “kyai” dan sejenisnya.

*Kelima*, peserta didik hendaknya tidak melupakan jasa seorang pendidik yang telah memberikan Ilmu. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya menjelaskan mengenai beberapa hal yang harus dilakukan oleh peserta didik terhadap jasa seorang pendidik, diantaranya:<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Hadlratu Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 30.

<sup>57</sup> Hadlratu Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 30-31.

- 1) Hendaknya mengetahui hak dan kewajiban kepada pendidikannya
- 2) Selalu mendoakan pendidikannya dengan hal-hal baik ketika beliau masih hidup maupun setelah wafat
- 3) Selalu menjaga keturunannya, kerabatnya dan orang-orang yang dikasihani oleh seorang pendidik.
- 4) Membiasakan diri berziarah ke makam pendidik dan memintakan ampunan
- 5) Memberikan shadaqah atas nama pendidik yang dimintai ilmu
- 6) Selalu menampakkan budi pekerti baik
- 7) Mejaaga kebiasaan yang telah dilakukan oleh pendidikannya baik dalam masalah agama maupun masalah keilmuan

*Keenam*, peserta didik dalam menghadapi pendidik diharuskan untuk senantiasa bersabar

ان يصبر على جفوة تصدّر من الشيخ او سوء خلقه ولا يصدّه ذلك عن ملازمته واعتقاد كماله

Artinya:

*“Peserta didik agar sabar atas kerasnya hati serta perilaku buruk yang muncul dari pendidik, jangan sekali-kali hal itu mengendorkan keyakinan atas kesempurnaannya”.*

KH. Hasyim Asy’ari memaparkan bahwa peserta didik hendaknya bersabar atas sifat keras seorang pendidik dan buruk budi pekertinya. Hendaklah hal tersebut tidak menjadikan peserta didik meninggalkan pendidikannya. Bahkan, peserta didik harus menanamkan keyakinan bahwa seorang pendidik memiliki derajat yang sempurna, dan bersikap dengan sepenuh hati untuk mentakwili bahwa setiap perbuatan yang ditampakkan oleh pendidik adalah suatu hal yang benar. Apabila seorang pendidik mekukan suatu perbuatan kasar terhadap pendidikannya, maka yang perlu dilakukan peserta didik pertama kali adalah dengan cara meminta maaf kepada pendidik dan menampakkan penyesalannya. Hal tersebut dapat mendekatkan diri peserta didik untuk mendapatkan kasih agung pendidik. Segala perhatian pendidik, kritik, bimbingan, dan perbaikannya



patutlah untuk di nilai bahwa hal-hal tersebut merupakan karunia Allah kepada peserta didik melalui pendidik.<sup>58</sup>

*Ketujuh*, peserta didik hendaknya bersikap sopan kepada pendidik. KH. Hasyim Asyari memberikan bimbingan kepada peserta didik bahwasanya dalam proses belajar hendaknya dilakukan secara baik, rapi, beretika dan berdisiplin. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peserta didik ketika berinteraksi dengan pendidik yakni meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki ruangan, tidak mendahului pembicaraan, dan tidak boleh memanggil ketika seorang pendidik belum datang ditempat pengajian.

Tak hanya itu, KH. Hasyim Asy'ari pun menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu, seorang peserta didik dalam menemui pendidik haruslah dalam keadaan yang paling sempurna, suci badan dan bersih pakainnya. Hal ini karena pendidik adalah seseorang yang mulia, sehingga sudah sepantasnya untuk dimuliakan dengan keadaan yang mulia pula. Bahkan peserta didik dihimbau untuk tidak menggesa-gesa seorang pendidik untuk memulai pembelajaran, yang mana peserta didik diharuskan untuk tetap bersabar sampai pendidik tersebut memulai pembelajarannya. Dalam hal lain, peserta didik pula dihimbau untuk tidak meminta seorang pendidik untuk mengajar diwaktu khusus bagi peserta didik itu sendiri, karna hal tersebut termasuk dalam sifat menyombongkan diri.<sup>59</sup>

*Kedelapan*, peserta didik hendaknya menanam etika dalam menuntut ilmu. Adapun KH. Hasyim Asy'ari memaparkan beberapa etika yang harus dilakukan peserta didik disaat berhadapan dengan seorang pendidik disuatu majlis guna mendapatkah berkah ilmu yang dimiliki pendidik tersebut:<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Hadlratu Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 31-32.

<sup>59</sup> Hadlratu Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 33.

<sup>60</sup> Hadlratu Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 34.

- 1) Tidak bergurau dengan peserta didik lainnya sehingga menimbulkan keributan Tenang dan khusus' ketika pengajaran berlangsung.
- 2) Tidak melakukan suatu hal yang menarik perhatian, semisal bersindianjurkan untuk mengecilkan volumenya
- 3) Menghormati majelis dengan menjaga adab
- 4) Tidak mendahului pendidik dalam menjelaskan sebuah permasalahan atau menjawab pertanyaan kecuali atas ijin pendidiknya
- 5) Menempatkan diri dengan baik dan teratur

*Kesembilan*, peserta didik diharuskan untuk membiasakan berkata dengan sebaik-baiknya kepada pendidik. Seorang peserta didik harus berkata sebaik-baiknya kepada sang pendidik. Bila maksudnya adalah untuk meminta penjelasan dari pendidik, maka hendaknya dengan tutur kata yang sopan, lebh baik bila disampaikan dikesempatan yang lain dengan niatan meminta penjelasan. Apabila penjelasan pendidik berbeda dengan tokoh yang lain, harusnya untuk tidak membandingkannya dihadapan pendidik yang mengajarnya. Kemudian, Ketika pendidik melakukan kesalahan dalam menjelaskan ucapan atau dalil yang tidak jelas atau tidak tepat dikarenakan terlupa atau teledor, maka peserta didik haruslah memaklumi dan tidak mengurangi sedikitpun ta'zimnya kepada sang pendidik.<sup>61</sup>

*Kesepuluh*, peserta didik hendaknya mendengarkan dengan seksama penjelasan ataupun petuah dari pendidik

إذا سمع الشيخ يذكر حكماً في مسألة أو فائدةً أو يحكي  
حكايةً أو ينشد شعراً وهو يحفظ ذلك اصغى إليه إصغاءً  
مستفيداً له في الحال متعطّش إليه فرح به كأنه لم يسمعه قط

Artinya:

*“Peserta didik agar memperhatikan dengan serius apa yang sedang disampaikan pendidik, baik berupa ilmu atau dalil atau syair sekalipun sudah hafal seakan-*

---

<sup>61</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 36.

*akan belum pernah mendengar sama sekali”.*

KH. Hasyim Asy'ari menuturkan dan menghimbau peserta didik untuk tetap memerhatikan dan mendengarkan dengan khidmat apa yang dijelaskan oleh pendidiknya meskipun telah dihafal ataupun pernah mendengar dari pendidiknya tersebut dengan penuh antusias layaknya orang yang baru pertama kali mengetahuinya. KH. Hasyim Asy'ari pula menjelaskan bahwa peserta didik diharapkan dapat menentramkan hati seorang pendidik dengan tidak menjawab “ya” ketika diberikan pertanyaan mengenai apakah seorang peserta didik tersebut sudah mendengarkan penjelasan yang akan diajarkan karena hal tersebut dapat menunjukkan ketidakbutuhannya pada ilmu seorang pendidik, namun tidak pula mengatakan “tidak” karena hal tersebut merupakan kebohongan. Hal baik yang perlu diucapkan adalah “aku sangat senang mendengar hal tersebut dari pendidik”.<sup>62</sup>

*Kesebelas, Tidak mendahului atau mengimbangi pendidik untuk menjelaskan permasalahan atau menjawab sebuah pertanyaan*

ان لا يسبق الشيخ ال شرح مسألة او جواب سؤال ولا يساوقه منه ولا يظهر معرفته به او ادراكه له

Artinya:

*“Peserta didik agar tidak mendahului pendidik (sebelum diperintah) dalam menjelaskan suatu masalah atau menjawab pertanyaan sekalipun dia mampu. Dan tidak menunjukkan sikap sudah mengerti akan masalah tersebut”.*<sup>63</sup>

KH. Hasyim Asy'ari memberikan pengarahannya kepada peserta didik hendaknya tidak mendahului atau mengimbangi sang pendidik Ketika menjelaskan permasalahan atau

<sup>62</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 37.

<sup>63</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 38.

menjawab sebuah pertanyaan. Tidak juga menyamainya di dalam suatu penjelasan, tidak menampakkan bahwa dirinya telah mengetahui atau telah menguasainya.

*Kedua belas*, melakukan hal-hal yang merendah dan terpuji jikaberhubungan dengan pendidik.

إذا ناوله الشيخ شيئاً تناوله باليمين فان كان ورقةً يقرؤها كفتياً  
 او قصّةً او مكتوب شرع ونحو ذلك نشرها ثم رفعها اليه ولا يدفعها  
 اليه مطويةً الا اذا علم او ظنّ ايثار الشيخ لذلك

Artinya:

*“Peserta didik agar menerima dengan tangan kanan ketika guru memberikan sesuatu. Dan bila yang diberikan berupa surat maka bacalah kemudian haturkan dalam keadaan terbuka kecuali kalau ia menghendaki dilipat”*

Kemuliaan seorang pendidik tidak lah bisa di patahkan karena materi dan hal sejenisnya. Peserta didik memiliki kewajiban untuk tetap selalu menghormati, patuh, menghargai dan memiliki perilaku terpuji lainnya. Sikap-sikap tersebut tidak hanya dilakukan disaat pembelajaran berlangsung, namun juga ketika tidak sedang di dalam lingkungan belajar. Sebagaimana KH. Hasyim Asy’ari memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk mengucap salam kepada pendidik ketika bertemu di jalan. Hal ini menunjukkan betapa perdulinya KH. Hasyim Asy’ari terhadap etika peserta didik terhadap pendidiknya. KH. Hasyim Asy’ari bahkan memerhatikan hal-hal kecil yang sering disepelekan oleh kebanyakan peserta didik, diantaranya ketika berjalan bersama pendidik di malam hari hendaklah peseta didik berjalan terlebih dahulu didepannya, namun ketika siang hari hendaknya berjalan dibelakang pendidik.<sup>64</sup>

b. Etika pendidik terhadap peserta didik

Menurut KH. Hasyim Asy’ari, sekiranya ada 14 etika yang harus dilakukan pendidik terhadap peserta didik, yaitu:

---

<sup>64</sup> Hadlratu Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 39.

*Pertama*, pendidik hendaknya berharap ridlo Allah Swt. KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan seorang pendidik hendaknya dalam mengajar dan mendidik peserta didik dengan tujuan mendapat ridlo Allah Swt., menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, melestarikan kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, dan meraih pahala. Pada hakikatnya, seorang pendidik akan mendapatkan pahala dari orang yang ilmunya akan berpangkal kepadanya. Selain itu, juga berharap keberkahan dari doa dan kasih sayang mereka, menginginkan agar tergolong dalam mata rantai para pembawa ilmu dari Rasulullah saw dan termasuk golongan para penyampai wahyu Allah Swt. dan hukum-hukum-Nya kepada makhluk-Nya. Karena mengajarkan ilmu merupakan salah satu urusan terpenting dalam agama dan merupakan kedudukan tertinggi bagi orang mukmin.<sup>65</sup>

*Kedua*, pendidik diharuskan untuk memiliki kemampuan memotivasi peserta didik Dalam tulisannya, KH. Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada pendidik untuk menghindari sikap tidak mau mengajar peserta didik yang kurang tulus niatnya, karena sesungguhnya ketulusan niat diharapkan terwujud sebab berkah dari ilmu itu sendiri. Apabila niat yang tulus diharuskan dalam mengajar para pemula yang kebanyakan dari mereka kesulitan dalam menata niat, maka akan berdampak pada terputusnya kesempatan banyak orang untuk memperoleh Ilmu. Karna hal tersebut, maka seorang pendidik hendaknya memotivasi peserta didik yang pemula supaya memiliki tujuan belajar yang luhur, baik dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan nyata. Kemudian, pendidik pula memberikan peringatan kepada peserta didik bahwa degan ilmu maka akan mendapatkan pencapaian derajat yang tinggi dalam hal ilmu dan amal, juga kedalaman berpikir yang melimpah, hikmah yang beraneka ragam, hati yang bersih dan lapang, kemampuan mengenali yang benar, tingkah laku yang baik, perkataan yang benar, dan derajat yang luhur pada hari kiamat.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Hadlratu Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 81.

<sup>66</sup> Hadlratu Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 82.

*Ketiga*, pendidik hendaknya mencintai peserta didiknya seperti anaknya sendiri. Bagi KH. Hasyim Asy'ari, seorang pendidik harus memperhatikan kemaslahatan setiap peserta didik yang dibimbingnya. Dalam membimbing, hendaknya pendidik memperlakukan peserta didik sebagaimana seperti memperlakukan anak kesayangannya, yakni dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, berlaku baik kepadanya, serta bersabar atas kekasaran dan kekurangannya. Pendidik juga harus bersabar dan dapat mengarahkan ketika peserta didik tersebut mengalami kekhilafan dalam dirinya, karna setiap manusia tidak bisa terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Begitupun dalam menghadapi kesalahan peserta didik, pendidik hendaknya mampu meredam perilaku kasar dengan nasihat dan kelembutan bukan dengan kekerasan baik ucapan maupun perkataan. Hal tersebut ditujukan untuk mendidik peserta didik menjadi lebih baik, memperbagus akhlaknya, dan memperbaiki tingkah lakunya sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.<sup>67</sup>

*Keempat*, pendidik dalam mengajarkan ilmu diharuskan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami ilmu. KH. Hasyim Asy'ari menuntut seorang pendidik untuk tidak pelit ilmu kepada peserta didik yang dibimbing. Ketika peserta didik bertanya dan pendidik dapat menjawabnya, maka baiknya pendidik tersebut menjelaskan hal itu secara rinci dan jelas. Hal ini dikarenakan untuk menghindari timbulnya perasaan tidak enak di dada, membuat hati kesal, dan mendatangkan kegelisahan kepada peserta didik tersebut.

Selanjutnya, KH. Hasyim Asy'ari pula menganjurkan kepada pendidik untuk tidak menjelaskan atau menyampaikan sesuatu hal yang belum waktunya peserta didik tersebut pelajari dan kuasai. Jika peserta didik menanyakan suatu hal yang belum waktunya untuk dipelajari, maka baiknya pendidik tidak menjelaskannya. Pelarangan tersebut didasari oleh rasa kasih sayang kepada peserta didiknya. Karna menyampaikan sesuatu ilmu yang belum waktunya akan membekukan pikiran dan membuyarkan pemahaman peserta didik. Sebagaimana

---

<sup>67</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 83-84.

Imam Bukhari berkata dalam Tafsir Rabbani, “Bahwa beliau (Rasulullah) mendidik orang banyak dengan ilmu yang kecil-kecil sebelum mengajarkan ilmu yang besar-besar.”<sup>68</sup>

*Kelima*, pendidik baiknya untuk senantiasa bersemangat dalam mengajar. KH. Hasyim Asy’ari menganjurkan kepada pendidik untuk menanamkan rasa semangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman secara baik dan tidak mengakibatkan peserta didik susah untuk memahami apa yang diajarkan. Seorang pendidik harusnya memiliki kemampuan mengajar dengan bahasa yang mudah dipahami untuk semua kalangan serta bermurah hati dalam mengulangi penjelasan ketika peserta didik belum memahami secara baik atas apa yang disampaikan. Seorang pendidik pula sepatutnya menanyakan kepada peserta didik jika mana terjadi ketidafahaman didalam pelajaran. Hal ini ditujukan untuk memastikan kefahaman peserta didik dalam menerima ilmu yang diberikan oleh pendidik.

Sebagaimana KH. Hasyim Asy’ari menjelaskan pula mengenai urutan pendidik dalam mengajarkan ilmu, yakni.<sup>69</sup>

- 1) Pendidik memulai dengan menjelaskan gambaran masalah.
- 2) Pendidik melanjutkan menerangkan dengan contoh dan menyebutkan dalil-dalilnya.
- 3) Pendidik meringkas gambaran masalah dan contohnya bagi yang belum menguasai materi.
- 4) Pendidik menerangkan tentang makna yang samar hikmahnya dan alasan-alasan yang berkaitan, baik berupa asal maupun cabang.

*Keenam*, pendidik bertugas untuk menguji kecermatan peserta didik. KH. Hasyim Asy’ari menuturkan bahwa dalam mengajar, pendidik hendaknya menguji kecermatan peserta didik dalam mengingat kaidah-kaidah yang rumit. Jika peserta didik tersebut mampu menjawab, maka pendidik baiknya memberikan pujian didepan peserta didik lainnya selama tidak

---

<sup>68</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim wal Muta’allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta’allim fi Ahwali Ta’limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu’allim fi Maqamati Ta’limihi*, 84-85.

<sup>69</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim wal Muta’allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta’allim fi Ahwali Ta’limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu’allim fi Maqamati Ta’limihi*, 85-88.

menimbulkan kesombongan baik dari peserta didik tersebut maupun peserta didik lainnya. Hal tersebut ditujukan peserta didik untuk memotivasi bagi diri sendiri maupun orang lain supaya agar bersungguh-sungguh dalam menambah ilmu. Dan sebaliknya, pendidik diharuskan untuk menegur bagi peserta didik yang malas sehingga tidak meninggalkan keberkahan ilmu.<sup>70</sup>

*Ketujuh*, pendidik diharapkan untuk selalu membimbing peserta didiknya. KH. Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada seorang pendidik hendaknya membimbing peserta didiknya untuk perlahan-lahan dalam kesungguhan belajarnya. Jika peserta didik sudah terlihat jenuh dan bosan, maka pendidik harusnya memberikan perintah untuk beristirahat. Pendidik juga tidak diperkenankan untuk meminta peserta didik mempelajari suatu hal yang diluar tingkat pemahaman dan usianya, serta tidak memberikan tugas yang mana peserta didik tersebut belum memahaminya.<sup>71</sup> Dalam membimbing, pendidik diharuskan untuk memberi nasihat kepada peserta didiknya dengan melarang peserta didik menekuni tahap keilmuan tertentu sebelum waktunya. Pendidik juga perlu mengingatkan kepada peserta didiknya bahwa tujuan menuntut ilmu bukanlah mencari kedudukan, kekayaan, dan popularitas melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

*Kedelapan*, pendidik harus memiliki sikap yang adil dan bijaksana. KH. Hasyim Asy'ari memberikan pengajaran kepada pendidik hendaknya tidak melebih-lebihkan peserta didik dihadapan peserta didik lainnya dengan menunjukkan kasih sayangnya, perhatiannya padahal semua peserta didik memiliki kesamaan dalam sifat, usia, atau pengalaman ilmu agamanya. Hal tersebut dikarenakan dapat menimbulkan sakit hati seperti iri dan dengki. Oleh karena itu, Ketika terdapat peserta didik yang berhasil atas ilmunya, maka tampilkanlah penghormatan dan pengunggulannya, serta terangkan kepada

---

<sup>70</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 88.

<sup>71</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 89.



peserta didik lainnya bahwa pujian tersebut ditujukan untuk memberikan semangat belajar kepada lainnya.<sup>72</sup>

*Kesembilan*, hendaknya pendidik memiliki sikap lemah lembut terhadap peserta didik. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan pendidik ketika peserta didik melakukan sesuatu yang haram atau makruh, atau sesuatu yang dapat menyebabkan rusak keadaanya, meninggalkan kesibukan belajar atau kurang sopan, bergaul dengan seseorang yang tidak patut digauli dan atau lain sebagainya. Adapun urutannya adalah:<sup>73</sup>

- 1) Mencegahnya dengan memalingkan peserta didik dari sesuatu yang menyebabkan hal tersebut terjadi serta mengarahkan ke hal- hal yang baik,
- 2) Apabila peserta didik tersebut tidak berhenti melakukannya, maka peringatkanlah peserta didik tersebut secara rahasia (tertutup) ataupun dengan bahasa isyarat,
- 3) Jika tidak jera, maka hendaknya pendidik menasihatinya dengan terang-terangan dan menggunakan suara yang keras serta menjelaskan dihadapan umum, hal tersebut ditujukan supaya peserta didik tersebut insyaf dan menjadi peajaran bagi peserta didik lainnya.
- 4) Dan hal terakhir yang dilakukan pendidik ketika peserta didik tersebut tidak jera adalah dengan mengeluarkan peserta didik tersebut dari kelas hingga menyadari kesalahan yang telah diperbuat. Hal ini dilakukan karena dikhawatirkan dapat mengganggu kefokusannya peserta didik lainnya.

*Kesepuluh*, pendidik hendaknya mengajarkan peserta didik untuk membiasakan berperilaku baik antar sesama. KH. Hasyim Asy'ari memerintahkan pendidik untuk mengajarkan dan membiasakan peserta didiknya untuk berperilaku baik terhadap sesama teman seperti saling mengucapkan salam, saling berbicara yang baik, saling kasih sayang, saling tolong

---

<sup>72</sup> Hadlratu Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 90.

<sup>73</sup> Hadlratu Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 90-91.

menolong, berbakti dan bertakwa, dan lain sebagainya. Secara keseluruhan, sebagaimana pendidik mengajarkan peserta didiknya ilmu agama supaya baik cara hubungan terhadap Allah Swt., hendaknya pendidik juga mengajarkan kebaikan dunia supaya baik hubungannya dengan manusia, sehingga terciptalah kesempurnaan keadaan keduanya.<sup>74</sup>

*Kesebelas*, hendaknya pendidik menolong orang yang menuntut ilmu. KH. Hasyim Asy'ari memerintahkan pendidik untuk senantiasa berusaha dalam memperbaiki keadaan para peserta didiknya dengan sekuat tenaga dan juga secara materi yang dilakukan tidak dengan terpaksa namun karena Allah Swt. Pendidik memiliki kemampuan lebih di dalam mengatasi suatu masalah yang mana hal tersebut dapat menghambat berjalannya pengajaran, misalnya kurangnya dana dalam menuntut ilmu, hilangnya kefokusannya belajar karena hal duniawi, dan lain sebagainya. Maka karena itu, pendidik baiknya senantiasa membimbing peserta didik tersebut dengan sepenuh hati tanpamenuntut hal duniawi.<sup>75</sup>

*Kedua belas*, peduli terhadap peserta didik. KH. Hasyim Asy'ari dengan nasihatnya, apabila peserta didik tidak hadir lebih dari biasanya, maka pendidik hendaknya menanyakan kepada teman yang terbiasa bersama peserta didik tersebut, dan apabila teman tersebut tidak mengetahui keberadaan peserta didik yang berhalangan hadir, maka baiknya seorang pendidik mengutus seseorang untuk berkunjung ke rumah ataupun dengan mendatanginya sendiri. Pendidik pula diharuskan untuk membantu peserta didik tersebut ketika mengalami kesusahan dan mendoakannya ketika didalam perjalanan. KH. Hasyim Asy'ari juga menuturkan bahwa seandainya seorang pendidik hanya memiliki satu orang peserta didik, tetapi ilmunya dapat bermanfaat bagi orang lain, dengan amal dan zuhudnya serta bisa menunjukkan orang lain kejalan yang benar, maka hal itu sudah cukup disisi Allah Swt. karena tidaklah satu ilmu

---

<sup>74</sup> Hadlratu Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 91-92.

<sup>75</sup> Hadlratu Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 92.

berpindah ke satu orang perorang kecuali ia akan mendapatkan pahalanya.<sup>76</sup>

*Ketiga belas*, pedidik diharuskan untuk senantiasa rendah hati. KH. Hasyim Asy'ari menuturkan kepada pendidik untuk senantiasa menanamkan sifat rendah hati baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Pendidik pula hendaknya bersikap rendah hati terhadap peserta didiknya ketika mengajukan pertanyaan, selama peserta didik tersebut menegakkan hak-hak Allah Swt. dan hak-hak pendidik, serta bersedia merendahkan diri dan bersikap lemahlembut.<sup>77</sup>

*Keempat belas*, pendidik dalam mengajarkan ilmu maka hendaknya bertutur kata baik. KH. Hasyim Asy'ari memberikan arahan kepada pendidik untuk bertutur kata baik kepada setiap peserta didiknya, terlebih jika peserta didik senior. Pendidik haruslah memuliakan dan mengagungkan serta memanggilnya dengan nama yang paling disukai oleh peserta didik senior tersebut. Dalam berhadapan, pendidik hendaknya melontarkan kepedulian dengan lemah lembut mengenai keadaan peserta didik disertai dengan muka berseri-seri, tampang bahagia, ramah tamah dan penuh kasih sayang serta melebihkan hal tersebut terhadap peserta didik yang diharapkan kesuksesan dan jelas kebaikannya.<sup>78</sup>

3. Nilai-nilai etika pendidikan yang terkandung dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim karya KH. Hasyim Asy'ari

Nilai-nilai etika pendidikan yang terkandung dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim adalah sebagai berikut:

- a. Nilai Religius

*Pertama*, Peserta didik diharuskan melakukan perenungan dan meminta petunjuk kepada Allah SWT. dalam memilih pendidik. Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

---

<sup>76</sup> Hadlratu Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 92-94.

<sup>77</sup> Hadlratu Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 94.

<sup>78</sup> Hadlratu Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 95.

ينبغي للطالب ان يقدم النظر ويستخير الله تعالى فيمن يأخذ  
عنه العلم ويكتسب حسنَ لآخلاق والآداب منه

Artinya:

*“Peserta didik hendaknya berfikir terlebih dahulu dan meminta petunjuk kepada Allah mengenai kepada siapa dia akan belajar dan mencari pendidik. Bila menentukan satu pilihan, haruslah selalu berakhlak dan beretika sebaik mungkin pada pendidik nya”.*<sup>79</sup>

KH. Hasyim Asy’ari mengatakan bahwasanya seorang peserta didik dianjurkan untuk memperhatikan dengan mendalam, kemudian melakukan shalat istikharah, kepada siapa harus mengambil ilmu dan mencari bagusnya budi pekerti darinya. Selanjutnya, KH. Hasyim Asy’ari menganjurkan untuk jika memungkinkan hendaklah memilih guru yang sesuai dengan bidangnya, mempunyai sifat kasih sayang, menjaga muru’ah/etika, menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan martabat sebagai seorang guru, dan juga seseorang yang bagus metode pengajaran dan pemahamannya.

Etika Pendidikan telah ditunjukkan oleh pemaparan KH. Hasyim Asy’ari tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa KH. Hasyim Asy’ari telah memberikan arahan kepada peserta didik supaya senantiasa mengikutsertakan Allah Swt. di setiap perbuatannya. Tak terkecuali didalam mencari seorang pendidik yang akan dimintai ilmunya, karna ilmu merupakan suatu hal yang mulia dan memiliki kegunaan yang besar, maka karna itu pemilik ilmu haruslah yang memiliki sifat mulia pula.

*Kedua*, pendidik hendaknya berharap ridlo Allah Swt. KH. Hasyim Asy’ari mengajarkan seorang pendidik hendaknya dalam mengajar dan mendidik peserta didik dengan tujuan mendapat ridlo Allah Swt., menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, melestarikan kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, dan meraih pahala. Pada hakikatnya, seorang pendidik akan mendapatkan pahala dari orang yang ilmunya akan berpangkal kepadanya. Selain itu, juga berharap

---

<sup>79</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim wal Muta’allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta’allim fi Ahwali Ta’limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu’allim fi Maqamati Ta’limihi*, 29.

keberkahan dari doa dan kasih sayang mereka, menginginkan agar tergolong dalam mata rantai para pembawa ilmu dari Rasulullah saw dan termasuk golongan para penyampai wahyu Allah Swt. dan hukum-hukum-Nya kepada makhluk-Nya. Karena mengajarkan ilmu merupakan salah satu urusan terpenting dalam agama dan merupakan kedudukan tertinggi bagi orang mukmin.<sup>80</sup>

Etika pendidikan telah ditunjukkan oleh pemaparan KH. Hasyim Asy'ari tersebut. KH. Hasyim Asy'ari telah menyampaikan bahwa tujuan dalam mengajarkan ilmu harusnya tak diawali dengan tujuan duniawi, namun harus diawali dengan tujuan akhirat yakni tujuan yang paling utama adalah mengharap Ridlo Allah Swt., karena niat yang baik akan menumbuhkan hasil yang baik pula. Tak hanya itu, niat berharap Ridlo Allah Swt. menunjukkan bahwasanya seorang pendidik tersebut memiliki etika yang baik seperti ikhlas, sabar, bijaksana dan sikap mulia lainnya.

b. Kepedulian

*Pertama*, peduli terhadap peserta didik. KH. Hasyim Asy'ari dengan nasihatnya dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim, bahwa apabila peserta didik tidak hadir lebih dari biasanya, maka pendidik hendaknya menanyakan kepada teman yang terbiasa bersama peserta didik tersebut, dan apabila teman tersebut tidak mengetahui keberadaan peserta didik yang berhalangan hadir, maka baiknya seorang pendidik mengutus seseorang untuk berkunjung ke rumah ataupun dengan mendatangnya sendiri. Pendidik pula diharuskan untuk membantu peserta didik tersebut ketika mengalami kesusahan dan mendoakannya ketika didalam perjalanan. KH. Hasyim Asy'ari juga menuturkan bahwa seandainya seorang pendidik hanya memiliki satu orang peserta didik, tetapi ilmunya dapat bermanfaat bagi orang lain, dengan amal dan zuhudnya serta bisa menunjukkan orang lain kejalan yang benar, maka hal itu sudah cukup disisi Allah Swt. karena tidaklah satu ilmu

---

<sup>80</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 81.

berpindah ke satu orang perorang kecuali ia akan mendapatkan pahalanya.<sup>81</sup>

Etika Pendidikan peduli sosial telah ditunjukkan oleh pemaparan KH. Hasyim Asy'ari tersebut. Gambaran tersebut menjelaskan bahwa KH. Hasyim Asy'ari memberikan penekanan kepada pendidik untuk membantu peserta didik dalam menuntut ilmu. Tak hanya itu, pendidik pula diharuskan untuk senantiasa memperdulikan peserta didiknya dengan perhatian yang lebih. Yang mana dapat dilihat dari bagaimana KH. Hasyim Asy'ari memberikan arahan kepada pendidik ketika salah satu dari peserta didiknya tidak hadir dalam majelis yang diajarkan. Perilaku tersebut memberikan pengarahannya kepada sikap peduli sosial dari pendidik dengan meluangkan waktu ataupun tenaga, hal tersebut menjelaskan bahwa masa depan seorang peserta didik tergantung kepada kepedulian dan juga semangat juang pendidik dalam menyebarkan ilmu.

*Kedua*, peserta didik diharapkan untuk senantiasa memuliakan dan menghormati pendidik. Hal tersebut dijelaskan KH. Hasyim Asy'ari bahwa:

ان ينظر اليه بعين الاجلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال  
فان ذلك اقرب الى نفعه به

Artinya:

*“Peserta didik untuk melihat pendidiknya sebagai orang yang mumpuni dan profesional, menghormati dan mengagungkannya, karena hal ini akan membawa kemanfaatan ilmu”<sup>82</sup>*

KH. Hasyim Asy'ari dalam tulisannya mengharuskan peserta didik untuk senantiasa memandang pendidiknya dengan pandangan yang mulia dan terhormat, serta berkeyakinan bahwa seorang pendidik yang dimintai ilmu tersebut memiliki derajat yang sempurna. Karena bagi KH. Hasyim Asy'ari,

<sup>81</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 92-94.

<sup>82</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 30.

pandangan yang memuliakan seorang pendidik dapat mendekatkan peserta didik kepada kemanfaatan atas ilmu yang diperoleh. Maka bagi peserta didik dilarang untuk menyebut pendidiknya tanpa diberi gelar kehormatan atau memanggilnya dengan panggilan “kamu”, “anda”, atau panggilan yang merendahkan lainnya. Namun peserta didik dianjurkan untuk memberikan panggilan yang mulia dan baik, seperti “wahai guruku”, “ustadz”, “kyai” dan sejenisnya.

Nilai etika pendidikan peduli terhadap orang lain telah ditunjukkan oleh pemaparan KH. Hasyim Asy’ari tersebut. Beliau memberikan arahan kepada peserta didik untuk senantiasa menghargai dan menghormati kedudukan pendidiknya dengan senantiasa memandang pendidik dengan penuh hormat. Pendidik memiliki kedudukan yang sangat mulia, sehingga peserta didik harusnya bersikap baik pula kepada pendidik yang telah membagi ilmunya dengan ikhlas. Dalam berinteraksi, peserta didik tidak diperbolehkan untuk menyebutkan panggilan seorang pendidik dengan sembarangan. Kepedulian peserta didik terhadap peran pendidik menjadikan hamosinya hubungan pendidik dan peserta didik itu pula, sehingga peserta didikpun dapat mendapat keberkahan ilmu dari ikhlasnya pendidik tersebut.

*Ketiga*, pendidik harus memiliki sikap yang adil dan bijaksana. KH. Hasyim Asy’ari dalam kitabnya *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* memberikan pengajaran kepada pendidik hendaknya tidak melebihi-lebihkan peserta didik dihadapan peserta didik lainnya dengan menunjukkan kasih sayangnya, perhatiannya padahal semua peserta didik memiliki kesamaan dalam sifat, usia, atau pengalaman ilmu agamanya. Hal tersebut dikarenakan dapat menimbulkan sakit hati seperti iri dan dengki. Oleh karena itu, Ketika terdapat peserta didik yang berhasil atas ilmunya, maka tampilkanlah penghormatan dan pengunggulannya, serta terangkan kepada peserta didik lainnya bahwa pujian tersebut ditujukan untuk memberikan semangat belajar kepada lainnya.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim wal Muta’allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta’allim fi Ahwali Ta’limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu’allim fi Maqamati Ta’limihi*, 90.

Nilai etika pendidikan ditunjukkan oleh pemaparan KH. Hasyim Asy'ari tersebut, KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya mengajarkan kepada pendidik untuk menanamkan sikap adil dan bijaksana dalam kesehariannya. Didalam proses pengajaran, pendidik tidak diperbolehkan untuk membanding-bandingkan ataupun menempatkan salah satu peserta didiknya didalam posisi yang dapat menimbulkan iri dandengki dari peserta didik lainnya. KH. Hasyim Asy'ari memberikan perhatian lebih dalam Pendidikan melalui tata cara pendidik untuk peduli terhadap peserta didik dalam meningkatkan kemampuan, sehingga tidak menimbulkan rasa sakit hati yaitu iri dan dengki terhadap sesama teman lainnya.

*Keempat*, pendidik diharuskan untuk senantiasa rendah hati. KH. Hasyim Asy'ari menuturkan didalam kitabnya kepada pendidik untuk senantiasa menanamkan sifat rendah hati baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Pendidik pula hendaknya bersikap rendah hati terhadap peserta didiknya ketika mengajukan pertanyaan, selama peserta didik tersebut menegakkan hak-hak Allah Swt. dan hak-hak pendidik, serta bersedia merendahkan diri dan bersikap lemah lembut.<sup>84</sup>

Nilai etika pendidikan peduli sosial ditujukan oleh pemaparan KH. Hasyim Asy'ari tersebut. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya telah berpesan bahwa pendidik harus memiliki sikap rendah hati. Rendah hati yakni salah satu perilaku mulia yang sangat dianjurkan oleh Allah Swt. dengan rendah hatinya seorang pendidik, maka peserta didik akan menerima ilmu yang baik pula, karena seorang pendidik adalah panutan bagi peserta didiknya. Sikap rendah hati dapat berupa kepedulian seorang pendidik terhadap keberhasilan peserta didik, sehingga pendidik akan senantiasa bersemangat dalam menyebarkan ilmu.

#### c. Disiplin

*Pertama*, peserta didik hendaknya menanam etika dalam menuntut ilmu. Adapun KH. Hasyim Asy'ari memaparkan beberapa etika yang harus dilakukan peserta didik disaat

---

<sup>84</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 90-91.



berhadapan dengan seorang pendidik disuatu majlis guna mendapatkan berkah ilmu yang dimiliki pendidik tersebut.<sup>85</sup>

- 1) Tenang dan khusus' ketika pengajaran berlangsung
- 2) Tidak bergurau dengan peserta didik lainnya sehingga menimbulkan keributan
- 3) Tidak melakukan suatu hal yang menarik perhatian, semisal bersindianjurkan untuk mengecilkan volumenya
- 4) Menghormati majelis dengan menjaga adab
- 5) Tidak mendahului pendidik dalam menjelaskan sebuah permasalahan atau menjawab pertanyaan kecuali atas ijin pendidiknya
- 6) Menempatkan diri dengan baik dan teratur

Nilai etika pendidikan karakter telah ditunjukkan oleh pemaparan KH. Hasyim Asy'ari tersebut. Gambaran tersebut menjelaskan bahwa KH. Hasyim Asy'ari memberika aturan kepada pendidik untuk senantiasa menjaga etika terhadap pendidik. Karna hal itu merupakan sikap patuh, taat, dan rasa setia yang ditunjukkan oleh pendidik dari peserta didik.

*Kedua*, peserta didik hendaknya mendengarkan dengan seksama penjelasan ataupun petuah dari pendidik

إذا سمع الشيخ يذكر حكماً في مسألة أو فائدةً أو يحكي  
حكايةً أو ينشد شعراً وهو يحفظ ذلك اصغى إليه إصغاء  
مستفيدٍ له في الحال متعطّش إليه فرح به كأنه لم يسمعه قط

Artinya:

*“Peserta didik agar memperhatikan dengan serius apa yang sedang disampaikan pendidik, baik berupa ilmu atau dalil atau syair sekalipun sudah hafal seakan-akan belum pernah mendengar sama sekali”.*

KH. Hasyim Asy'ari menuturkan dan menghimbau peserta didik untuk tetap memerhatikan dan mendengarkan dengan khidmat apa yang dijelaskan oleh pendidiknya meskipun telah dihafal ataupun pernah mendengar dari

---

<sup>85</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 34.

pendidikannya tersebut dengan penuh antusias layaknya orang yang baru pertama kali mengetahuinya. KH. Hasyim Asy'ari pula menjelaskan bahwa peserta didik diharapkan dapat menentramkan hati seorang pendidik dengan tidak menjawab “ya” ketika diberikan pertanyaan mengenai apakah seorang peserta didik tersebut sudah mendengarkan penjelasan yang akan diajarkan karena hal tersebut dapat menunjukkan ketidakbutuhannya pada ilmu seorang pendidik, namun tidak pula mengatakan “tidak” karena hal tersebut merupakan kebohongan. Hal baik yang perlu diucapkan adalah “aku sangat senang mendengar hal tersebut dari pendidik”.<sup>86</sup>

Nilai etika pendidikan ditunjukkan oleh pemaparan tersebut. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* telah berpesan kepada peserta didik ketika didalam proses pembelajaran disaat pendidik mengajar, maka diharuskan untuk mendengarkan dengan baik dan seksama. Hal ini menunjukkan pentingnya sifat patuh yang harus ditanamkan dalam pribadi peserta didik tersebut sehingga dapat menumbuhkan proses pembelajaran yang teratur dan nyaman.

4. Relevansi etika pendidikan perspektif KH. Hayim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* dengan tujuan pendidikan Islam

Etika pendidikan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari dijelaskan secara terperinci melalui etika-etika yang diterapkan oleh pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Didalam kitab tersebut, pendidik diharuskan untuk memiliki akhlak mulia guna mendukung potensi peserta didik serta mengajarkan bahwasanya Pendidikan kognitif harus dibarengi pula dengan kepribadian yang baik. Sebagaimana dalam pemaparan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* bahwa peserta didik sangatlah membutuhkan pengajaran etika yang mana hal tersebut dapat didapatkan oleh pendidikannya. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, etika memiliki derajat yang sangat tinggi didalam Pendidikan, maka sudah sepatutnya untuk ditanamkan sebagaimana semestinya yakni

---

<sup>86</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 37.

dengan proses pengajaran dan ditunjang dengan teladan yang mulia.<sup>87</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam oleh Al-Syaibani yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dapat dijabarkan menjadi:<sup>88</sup>

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan ruhani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Al-Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan Islami menjadi :

- a. Pembinaan akhlak;
- b. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat
- c. Penguasaan ilmu;
- d. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.

### C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Konsep etika pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*

Dalam pendidikan, nilai-nilai kehidupan perlu diajarkan guna mencapai kestabilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Nilai kehidupan yang diajarkan tak hanya berlandaskan mengenai pengetahuan maupun keterampilan, namun juga dilandaskan dengan pembentukan kepribadian yang bermoral serta agamis. Hal tersebut didasarkan pada teori Ali Ashraf dan dikutip kembali oleh Fathi Halimi yang memberikan kritik tentang model pendidikan yang lebih menekankan pada transfer ilmu dari pada pembangunan kepribadian. Menurutnya, model pendidikan dengan tekanan pada transfer ilmu dan keahlian daripada pembangunan moralitas akan memunculkan sikap individualistis, skeptis, tidak

---

<sup>87</sup> Hadlratul Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 11-12.

<sup>88</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), 67.

menerima hal-hal non-observasional dan sikap menjauhi nilai-nilai Ilahiyah yang bernuansa kemanusiaan. Model pendidikan ini akan menghasilkan manusia mekanistik yang mengabaikan penghargaan kemanusiaan yang jauh dari nilai imajinatif, kreatif dan kultural. Kenyataan inilah yang menyebabkan kearifan, kecerdasan spiritual, kesadaran manusia terhadap makna hidup, lingkungan sosial dan alamnya menjadi gagal tumbuh dan akhirnya akan mati dan menciptakan ketegangan kemanusiaan seperti munculnya konflik dan perang, krisis nilai etis, dilokasi, alienasi, kekosongan nilai rohaniah dan sebagainya.<sup>89</sup>

Dampak dari kegagalan sistem Pendidikan yang modern saat ini mengharuskan pendidik ataupun peserta didik untuk kembali menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menuntut ilmu. Pendidikan Islam harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah/2: 185 adalah :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّن  
الْهُدَىٰ بِكُمْ وَالْفُرْقَانِ

Artinya:

*“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)”*.<sup>90</sup>

Dalam surat Al-Baqarah ayat 185 tersebut menjelaskan mengenai Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas serta pembeda antara yang benar dan yang salah. Sehingga, Al-Qur'an berperan dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses dehumanisasi. Dimana keadaan tersebut telah marak dan ramai terjadi bahkan dilingkungan anak-anak.

---

<sup>89</sup> M. Fathi Halimi, “Pendekatan Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Rausyan Fikr*, vol 14 no 1 (2018): 139.

<sup>90</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 185, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 28.

Berdasarkan hal tersebut maka tampaknya pembentukan etika pendidikan dalam Pendidikan yang diusung oleh KH. Hasyim Asy'ari memiliki persamaan. Hal ini didasarkan pada kenyataan KH. Hasyim Asy'ari yang memiliki corak pemikiran sama mengenai etika atau adab pendidik maupun peserta didik yang harus ditanamkan dalam Pendidikan. Pengutamaan tersebut bahkan dipaparkan secara rinci dalam salah satu kitab yang secara khusus ditulis KH. Hasyim Asy'ari yaitu kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim sebagai tuntunan pendidik maupun peserta didik dalam menuntut ilmu dengan pengutamaan akhlakul karimah.

Hubungan pendidik dengan peserta didik harus senantiasa harmonis, selaras dan humanis. Hal tersebut demi tercapainya tujuan pembelajaran serta terserapnya pengetahuan yang disampaikan dengan baik. Adapun perilaku pendidikan humanisme yang telah dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim seperti yang telah disebutkan diatas dengan bentuk etika yang disusun dalam table sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Pendidikan Etika**

Etika Peserta didik terhadap pendidik <sup>91</sup>	Etika Pendidik terhadap peserta didik <sup>92</sup>
1. Teliti memilih pendidik	1. Berharap ridlo Allah Swt.
2. Bersungguh-sungguh mencari pendidik	2. Niat yang tulus
3. Patuh	3. Mencintai peserta didik
4. Memuliakan dan menghormati pendidik	4. Mempermudah murid
5. Berbakti kepada pendidik	5. Bersemangat dalam mengajar
6. Bersabar	6. Menguji kecermatan peserta didik
7. Sopan dalam bersikap	7. Membimbing
8. Beretika	8. Adil dan bijaksana
9. Sopan dalam bertutur kata	9. Lemah lembut
	10. Membiasakan perilaku baikantar sesama

<sup>91</sup> Hadlratul Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 29-42.

<sup>92</sup> Hadlratul Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 80-95.

10. Mendengarkan penjelasan guru dengan baik	11. Menolong orang yang menuntut ilmu
11. Tidak mendahului atau mengimbangi	12. Peduli terhadap peserta didik
12. Melakukan hal-hal yang merendahkan dan terpuji	13. Rendah hati
	14. Bertutur kata baik

2. Analisis Nilai-nilai etika pendidikan yang terkandung dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim karya KH. Hasyim Asy’ari

Etika pendidikan lebih menekankan kepada aspek kemerdekaan individu yang diintegrasikan dengan pendidikan agama. Hal tersebut bertujuan supaya peserta didik dapat membangun kehidupan sosial yang memiliki kemerdekaan, yaitu menempatkan individu yang rasional dalam kedudukan yang tinggi dan sebagai sumber nilai paling puncak tetapi tidak meninggalkan dari nilai-nilai keagamaan atau dengan kata lain membentuk kesalehan individu hubungan antar manusia maupun Tuhan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Achmad Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, nilai karakter bangsa terdiri dari 24 nilai. Nilai tersebut terdiri dari nilai religius; kejujuran; kecerdasan; ketangguhan; kedemokratisan; kepedulian; kemandirian; berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; keberanian mengambil resiko; berorientasi pada tindakan; berjiwa kepemimpinan; kerja keras; tanggung jawab; gaya hidup sehat; kedisiplinan; percaya diri; keingintahuan; cinta ilmu; kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain; kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial; menghargai karya dan prestasi orang lain; kesantunan; nasionalisme; dan menghargai keberagaman.<sup>93</sup>

Acuan dari 24 nilai karakter bangsa tersebut, berdasarkan pendidikan akhlak perempuan yang terkandung dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim karangan KH. Hasyim Asy’ari, terdapat beberapa nilai karakter. Nilai karakter yang terdapat dalam kitab tersebut terdiri dari; Nilai Religius, nilai kepedulian, dan nilai kedisiplinan.

- a. Nilai Religius

---

<sup>93</sup> Ahmad Dahlan Muchtar and Aisyah Suryani, “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, vol 3 no 2 (2019), 53.

*Pertama*, Peserta didik diharuskan melakukan perenungan dan meminta petunjuk kepada Allah SWT. dalam memilih pendidik. Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

ينبغي للطالب ان يقدم النظر ويستخير الله تعالى فيمن يأخذ  
عنه العلم ويكتسب حسن ل اخلاق والادب منه

Artinya:

*“Peserta didik hendaknya berfikir terlebih dahulu dan meminta petunjuk kepada Allah mengenai kepada siapa dia akan belajar dan mencari pendidik. Bila menentukan satu pilihan, haruslah selalu berakhlak dan beretika sebaik mungkin pada pendidik nya”*.<sup>94</sup>

KH. Hasyim Asy’ari mengatakan bahwasanya seorang peserta didik dianjurkan untuk memperhatikan dengan mendalam, kemudian melakukan shalat istikharah, kepada siapa harus mengambil ilmu dan mencari bagusnya budi pekerti darinya. Selanjutnya, KH. Hasyim Asy’ari menganjurkan untuk jika memungkinkan hendaklah memilih guru yang sesuai dengan bidangnya, mempunyai sifat kasih sayang, menjaga muru’ah/etika, menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan martabat sebagai seorang guru, dan juga seseorang yang bagus metode pengajaran dan pemahamannya.

Etika Pendidikan telah ditunjukkan oleh pemaparan KH. Hasyim Asy’ari tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa KH. Hasyim Asy’ari telah memberikan arahan kepada peserta didik supaya senantiasa mengikutsertakan Allah Swt. di setiap perbuatannya. Tak terkecuali didalam mencari seorang pendidik yang akan dimintai ilmunya, karna ilmu merupakan suatu hal yang mulia dan memiliki kegunaan yang besar, maka karna itu pemilik ilmu haruslah yang memiliki sifat mulia pula.

*Kedua*, pendidik hendaknya berharap ridlo Allah Swt. KH. Hasyim Asy’ari mengajarkan seorang pendidik hendaknya dalam mengajar dan mendidik peserta didik dengan tujuan mendapat ridlo Allah Swt., menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, melestarikan kebaikan bagi umat dengan

---

<sup>94</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 29.

memperbanyak ulama, dan meraih pahala. Pada hakikatnya, seorang pendidik akan mendapatkan pahala dari orang yang ilmunya akan berpangkal kepadanya. Selain itu, juga berharap keberkahan dari doa dan kasih sayang mereka, menginginkan agar tergolong dalam mata rantai para pembawa ilmu dari Rasulullah saw dan termasuk golongan para penyampai wahyu Allah Swt. dan hukum-hukum-Nya kepada makhluk-Nya. Karena mengajarkan ilmu merupakan salah satu urusan terpenting dalam agama dan merupakan kedudukan tertinggi bagi orang mukmin.<sup>95</sup>

Etika pendidikan telah ditunjukkan oleh pemaparan KH. Hasyim Asy'ari tersebut. KH. Hasyim Asy'ari telah menyampaikan bahwa tujuan dalam mengajarkan ilmu harusnya tak diawali dengan tujuan duniawi, namun harus diawali dengan tujuan akhirat yakni tujuan yang paling utama adalah mengharap Ridlo Allah Swt., karena niat yang baik akan menumbuhkan hasil yang baik pula. Tak hanya itu, niat berharap Ridlo Allah Swt. menunjukkan bahwasanya seorang pendidik tersebut memiliki etika yang baik seperti ikhlas, sabar, bijaksana dan sikap mulia lainnya.

Faktanya masih banyak pendidik dan peserta didik yang mengutamakan kepentingan duniawi dari pada akhirat. Hal tersebut tampak dilihat melalui niat utama dalam mencari ilmu maupun mengajarkan ilmu yang pada umumnya untuk mendapat kepuasan duniawi seperti uang, pangkat, dan lainnya. KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* bahwa pendidik harus memiliki niat atau tujuan utama yakni mengharap ridlo Allah Swt., serta tujuan mulia lainnya..adapun untuk peserta didik diharuskan untuk senantiasa berdoa serta ikhtiar dalam menentukan pendidik yang akan dimintai ilmunya.

Dikuatkan dengan teori yang dikemukakan oleh Achmad Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani bahwa religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang bisa dikatakan religius apabila seseorang tersebut merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan,

---

<sup>95</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 81.



serta patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Hal ini sesuai dengan teori Hardirman yang dikutip oleh Achmad Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, bahwa karakter religius yang telah dijelaskan dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual.

b. Kepedulian

*Pertama*, peduli terhadap peserta didik. KH. Hasyim Asy'ari dengan nasihatnya dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim, bahwa apabila peserta didik tidak hadir lebih dari biasanya, maka pendidik hendaknya menanyakan kepada teman yang terbiasa bersama peserta didik tersebut, dan apabila teman tersebut tidak mengetahui keberadaan peserta didik yang berhalangan hadir, maka baiknya seorang pendidik mengutus seseorang untuk berkunjung ke rumah ataupun dengan mendatanginya sendiri. Pendidik pula diharuskan untuk membantu peserta didik tersebut ketika mengalami kesusahan dan mendoakannya ketika didalam perjalanan. KH. Hasyim Asy'ari juga menuturkan bahwa seandainya seorang pendidik hanya memiliki satu orang peserta didik, tetapi ilmunya dapat bermanfaat bagi orang lain, dengan amal dan zuhudnya serta bisa menunjukkan orang lain kejalan yang benar, maka hal itu sudah cukup disisi Allah Swt. karena tidaklah satu ilmu berpindah ke satu orang perorang kecuali ia akan mendapatkan pahalanya.<sup>96</sup>

Etika Pendidikan peduli sosial telah ditunjukkan oleh pemaparan KH. Hasyim Asy'ari tersebut. Gambaran tersebut menjelaskan bahwa KH. Hasyim Asy'ari memberikan penekanan kepada pendidik untuk membantu peserta didik dalam menuntut ilmu. Tak hanya itu, pendidik pula diharuskan untuk senantiasa memperdulikan peserta didiknya dengan perhatian yang lebih. Yang mana dapat dilihat dari bagaimana KH. Hasyim Asy'ari memberikan arahan kepada pendidik ketika salah satu dari pesertanya tidak hadir dalam majelis yang diajarkan. Perilaku tersebut memberikan pengarahannya kepada sikap peduli sosial dari pendidik dengan meluangkan waktu

---

<sup>96</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 92-94.

ataupun tenaga, hal tersebut menjelaskan bahwa masa depan seorang peserta didik tergantung kepada kepedulian dan juga semangat juang pendidik dalam menyebarkan ilmu.

*Kedua*, peserta didik diharapkan untuk senantiasa memuliakan dan menghormati pendidik. Hal tersebut dijelaskan KH. Hasyim Asy'ari bahwa:

ان ينظر اليه بعين الاجلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال  
فان ذلك اقرب الى نفعه به

Artinya:

*“Peserta didik untuk melihat pendidiknya sebagai orang yang mumpuni dan profesional, menghormati dan mengagungkannya, karena hal ini akan membawa kemanfaatan ilmu”*.<sup>97</sup>

KH. Hasyim Asy'ari dalam tulisannya mengharuskan peserta didik untuk senantiasa memandang pendidiknya dengan pandangan yang mulia dan terhormat, serta berkeyakinan bahwa seorang pendidik yang dimintai ilmu tersebut memiliki derajat yang sempurna. Karena bagi KH. Hasyim Asy'ari, pandangan yang memuliakan seorang pendidik dapat mendekatkan peserta didik kepada kemanfaatan atas ilmu yang diperoleh. Maka bagi peserta didik dilarang untuk menyebut pendidiknya tanpa diberi gelar kehormatan atau memanggilnya dengan panggilan “kamu”, “anda”, atau panggilan yang merendahkan lainnya. Namun peserta didik dianjurkan untuk memberikan panggilan yang mulia dan baik, seperti “wahai guruku”, “ustadz”, “kyai” dan sejenisnya.

Nilai etika pendidikan peduli terhadap orang lain telah ditunjukkan oleh pemaparan KH. Hasyim Asy'ari tersebut. Beliau meberikan arahan kepada peserta didik untuk senantiasa menghargai dan menghormati kedudukan pendidiknya dengan senantiasa memandang pendidik dengan penuh hormat. Pendidik memiliki kedudukan yang sangat mulia, sehingga peserta didik harusnya bersikap baik pula kepada pendidik yang telah membagi ilmunya dengan ikhlas. Dalam berinteraksi, peserta didik tidak diperbolehkan untuk menyebutkan panggilan

---

<sup>97</sup> Hadlratu Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 30.

seorang pendidik dengan sembarangan. Kepedulian peserta didik terhadap peran pendidik menjadikan hamosinya hubungan pendidik dan peserta didik itu pula, sehingga peserta didikpun dapat mendapat keberkahan ilmu dari ikhlasnya pendidik tersebut.

*Ketiga*, pendidik harus memiliki sikap yang adil dan bijaksana. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* memberikan pengajaran kepada pendidik hendaknya tidak melebih-lebihkan peserta didik dihadapan peserta didik lainnya dengan menunjukkan kasih sayangnya, perhatiannya padahal semua peserta didik memiliki kesamaan dalam sifat, usia, atau pengalaman ilmu agamanya. Hal tersebut dikarenakan dapat menimbulkan sakit hati seperti iri dan dengki. Oleh karena itu, Ketika terdapat peserta didik yang berhasil atas ilmunya, maka tampakkanlah penghormatan dan pengunggulannya, serta terangkan kepada peserta didik lainnya bahwa pujian tersebut ditujukan untuk memberikan semangat belajar kepada lainnya.<sup>98</sup>

Nilai etika pendidikan ditunjukkan oleh pemaparan KH. Hasyim Asy'ari tersebut, KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya mengajarkan kepada pendidik untuk menanamkan sikap adil dan bijaksana dalam kesehariaanya. Didalam proses pengajaran, pendidik tidak diperbolehkan untuk membanding-bandingkan ataupun menempatkan salah satu peserta didiknya didalam posisi yang dapat menimbulkan iri dandengki dari peserta didik lainnya. KH. Hasyim Asy'ari memberikan perhatian lebih dalam Pendidikan melalui tata cara pendidik untuk peduli terhadap peserta didik dalam meningkatkan kemampuan, sehingga tidak menimbulkan rasa sakit hati yaitu iri dan dengki terhadap sesame teman lainnya.

*Keempat*, pedidik diharuskan untuk senantiasa rendah hati. KH. Hasyim Asy'ari menuturkan didalam kitabnya kepada pendidik untuk senantiasa menanamkan sifat rendah hati baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Pendidik pula hendaknya bersikap rendah hati terhadap peserta didiknya ketika mengajukan pertanyaan, selama peserta didik tersebut

---

<sup>98</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 90.

menegakkan hak-hak Allah Swt. dan hak-hak pendidik, serta bersedia merendahkan diri dan bersikap lemah lembut.<sup>99</sup>

Nilai etika pendidikan peduli sosial ditujukan oleh pemaparan KH. Hasyim Asy'ari tersebut. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya telah berpesan bahwa pendidik harus memiliki sikap rendah hati. Rendah hati yakni salah satu perilaku mulia yang sangat dianjurkan oleh Allah Swt. dengan rendah hatinya seorang pendidik, maka peserta didik akan menerima ilmu yang baik pula, karena seorang pendidik adalah panutan bagi peserta didiknya. Sikap rendah hati dapat berupa kepedulian seorang pendidik terhadap keberhasilan peserta didik, sehingga pendidik akan senantiasa bersemangat dalam menyebarkan ilmu.

Faktanya, masih banyak pendidik ataupun peserta didik yang minim ataupun hilangnya akan perilaku peduli, menghormati dan menyayangi, adil dan bijaksana, serta rendah hati. Hal tersebut disebabkan oleh hilangnya pendidikan etika yang diterapkan didalam pendidik dan peserta didik. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* meminta peserta didik ataupun pendidik untuk menanamkan etika terhadap sesama orang lain.

Dikuatkan dengan teori yang dikemukakan oleh Achmad Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani bahwa kepedulian merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Achmad Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, bahwa karakter kepedulian yang telah dijelaskan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain.

c. Kedisiplinan

*Pertama*, peserta didik hendaknya menanam etika dalam menuntut ilmu. Adapun KH. Hasyim Asy'ari memaparkan beberapa etika yang harus dilakukan peserta didik disaat

---

<sup>99</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 90-91.

berhadapan dengan seorang pendidik disuatu majlis guna mendapatkan berkah ilmu yang dimiliki pendidik tersebut.<sup>100</sup>

- 1) Tenang dan khusus' ketika pengajaran berlangsung
- 2) Tidak bergurau dengan peserta didik lainnya sehingga menimbulkan keributan
- 3) Tidak melakukan suatu hal yang menarik perhatian, semisal bersindianjurkan untuk mengecilkan volumenya
- 4) Menghormati majelis dengan menjaga adab
- 5) Tidak mendahului pendidik dalam menjelaskan sebuah permasalahan atau menjawab pertanyaan kecuali atas ijin pendidiknya
- 6) Menempatkan diri dengan baik dan teratur

Nilai etika pendidikan karakter telah ditunjukkan oleh pemaparan KH. Hasyim Asy'ari tersebut. Gambaran tersebut menjelaskan bahwa KH. Hasyim Asy'ari memberika aturan kepada pendidik untuk senantiasa menjaga etika terhadap pendidik. Karna hal itu merupakan sikap patuh, taat, dan rasa setia yang ditunjukkan oleh pendidik dari peserta didik.

*Kedua*, peserta didik hendaknya mendengarkan dengan seksama penjelasan ataupun petuah dari pendidik.

إذا سمع الشيخ يذكر حكماً في مسألة أو فائدة أو يحكي  
حكاية أو ينشد شعراً وهو يحفظ ذلك اصغى إليه إصغاءً  
مستفيداً له في الحال متعطش إليه فرح به كأنه لم يسمعه قط

Artinya:

*“Peserta didik agar memperhatikan dengan serius apa yang sedang disampaikan pendidik, baik berupa ilmu atau dalil atau syair sekalipun sudah hafal seakan-akan belum pernah mendengar sama sekali”.*

KH. Hasyim Asy'ari menuturkan dan menghimbau peserta didik untuk tetap memerhatikan dan mendengarkan dengan khidmat apa yang dijelaskan oleh pendidiknya meskipun telah dihafal ataupun pernah mendengar dari

---

<sup>100</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 34.

pendidiknya tersebut dengan penuh antusias layaknya orang yang baru pertama kali mengetahuinya. KH. Hasyim Asy'ari pula menjelaskan bahwa peserta didik diharapkan dapat menentramkan hati seorang pendidik dengan tidak menjawab “ya” ketika diberikan pertanyaan mengenai apakah seorang peserta didik tersebut sudah mendengarkan penjelasan yang akan diajarkan karena hal tersebut dapat menunjukkan ketidakbutuhannya pada ilmu seorang pendidik, namun tidak pula mengatakan “tidak” karena hal tersebut merupakan kebohongan. Hal baik yang perlu diucapkan adalah “aku sangat senang mendengar hal tersebut dari pendidik”.<sup>101</sup>

Nilai etika pendidikan ditunjukkan oleh pemaparan tersebut. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* telah berpesan kepada peserta didik ketika didalam proses pembelajaran disaat pendidik mengajar, maka diharuskan untuk mendengarkan dengan baik dan seksama. Hal ini menunjukkan pentingnya sifat patuh yang harus ditanamkan dalam pribadi peserta didik tersebut sehingga dapat menumbuhkan proses pembelajaran yang teratur dan nyaman.

Faktanya masih banyak pendidik ataupun peserta didik yang mengenyampingkan unsur disiplin didalam proses pendidikan. Karna itu, KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* memberikan keharusan kepada pendidik ataupun peserta didik untuk menanamkan jiwa disiplin supaya teratur dan terakomodasi didalam menuntut ilmu.

Dikuatkan dengan teori yang dikemukakan oleh Achmad Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani bahwa karakter disiplin adalah suatu kondisi atau keadaan yang tercipta dan terbentuk melalui proses perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Kedisiplinan merupakan cermin kehidupan suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Achmad Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, bahwa karakter disiplin seorang pendidik dan peserta didik yang telah dijelaskan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* merupakan perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.

---

<sup>101</sup> Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, 37.

3. Relevansi etika pendidikan perspektif KH. Hayim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim dengan tujuan pendidikan Islam

Pemikiran al-Ghazali mengenai Pendidikan secara umum bersifat religius-etis. Kecenderungan ini kemungkinan dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut al-Ghazali yang dikutip kembali oleh Syahraini Tambak, aktifitas duniawi hanya sekedar faktor suplementer bagi pencapaian kebahagiaan akhirat yang abadi. Pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pendidikan juga dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maka untuk mencapai hal itu, dunia Pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgen. Al-Ghazali berpandangan bahwa Pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat. Maka penghormatan atas ilmu merupakan suatu keniscayaan yang pasti.<sup>102</sup>

Hal tersebut serupa dengan Pendidikan yang diusung oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim yang mana dalam pemikirannya terdapat kecenderungan yang menengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan tersebut dapat dilihat dari gagasan-gagasannya, seperti dalam hal keutamaan menuntut Ilmu. KH. Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa keutamaan Ilmu yang sangat istimewa adalah bagi orang yang benar-benar *li-Allah Ta'ala*. Selanjutnya, ilmu dapat diraih jika jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang berkenaan dengan aspek-aspek keduniawian.

Sisi Pendidikan yang cukup menarik dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah sikapnya yang sangat mengutamakan ilmu dan pengajaran. Keutamaan dalam hal tersebut dapat dilihat dari eksistensi ulama yang ditekankan sebagai orang yang memiliki derajat yang mulia. KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan tingginya status penuntut ilmu dan ulama dengan memaparkan dalil bahwa Allah Swt. mengangkat derajat orang yang berilmu dan beriman. KH. Hasyim Asy'ari menggabungkan QS. Al-Fathir/35: 8 dan QS. Al-Bayinah/39: 7-8 yang memunculkan premis didalam surat

---

<sup>102</sup> Syahraini Tambak, "Pemikiran Pendidikan al-Ghazali," *Jurnal Al-Hikmah*, vol 8 no 1 (2011): 75.

pertama yakni bahwa ulama (pendidik) merupakan makhluk yang paling takut pada Allah Swt, sedangkan pada surat kedua dinyatakan bahwa orang yang takut kepada Allah Swt. adalah makhluk yang terbaik. Kedua premis tersebut memberikan keterangan bahwa ulama merupakan makhluk terbaik di sisi Allah Swt.

Terlepas dari keistimewaan seorang pendidik, KH. Hasyim Asy'ari pula memberikan pengajaran yang sangat berharga bagi peserta didik dalam menuntut ilmu sehingga tak hanya mendapatkan keberkahan akhirat namun juga duniawi. Salah satunya berupa kesuksesan di dalam pekerjaan maupun terciptanya hubungan yang baik di dalam masyarakat. Suksesnya pendidikan dapat berjalan sesuai apa yang ditujukan jika peran pendidik dan peserta didik dilakukan sesuai syariat agama dan tidak mengesampingkan akhlakul karimah dibanding pengetahuan umum. Untuk menghasilkan peserta didik yang berkepribadian baik dan mampu berkontribusi terhadap lingkungan, pendidik diharuskan untuk memiliki keahlian lebih didalam pengetahuan, ketrampilan dan juga akhlak yang mulia. Karna dengan kelebihan tersebut, maka peserta didik dapat mencerna dan menerapkan pengajaran tersebut dengan baik di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan memerlukan pengembangan yang memiliki proyeksi kemanusiaan, karena pada akhirnya peserta didik harus mempertanggungjawabkan segala tindakan di dalam kehidupan sosialnya. Pendidikan akan menjadi pemasungan daya kreatif peserta didik. Di dalam Pendidikan, lemahnya kemandirian peserta didik mengakibatkan minimnya tanggung jawab yang melekat dalam pribadi peserta didik. Kenyataan ini berakar pada pandangan masyarakat dalam keragamaannya. Yaitu konsep *khalifatullah* masih kurang diperhatikan di banding dengan konsep '*abdullah*'. Secara umum, komunitas muslim berpandangan bahwa menjadi muslim yang baik, saleh, santri, adalah menjadi '*abdullah*', yakni hamba yang hanya mengabdikan kepada Tuhan semata.<sup>103</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, KH. Hasyim Asy'ari mengutamakan etika pendidikan dalam berpendidikan baik untuk pendidik maupun peserta didik. Pendidikan Islam yang mengajarkan tentang akhlakul karimah menjadi kunci terbentuknya

---

<sup>103</sup> Yushinta Eka Farida, "Humanisme Dalam Pendidikan Islam," 2015, 115-116.



manusia yang beretika yang kreatif namun tidak meninggalkan syariat agama dan norma-norma. Pengajaran etika merupakan awal dari terbentuknya sifat-sifat manusiawi, berupa rasa peduli terhadap sesama, saling menghargai dan menghormati tanpa memandang lemah satu sama lain, dan lainnya. Sifat-sifat tersebut sangat diperlukan di dalam lingkungan masyarakat guna mengontrol keseimbangan dan menjauhkan dari kerusakan-kerusakan moralitas yang berdampak buruk terhadap hubungan antar sesama. Adapun tujuan pendidikan Islam oleh Al-Syaibani yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dapat dijabarkan menjadi:<sup>104</sup>

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan ruhani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat

Oleh sebab itu, pendidik diharuskan untuk berpegang teguh terhadap tanggung jawabnya dalam mencerdaskan dan membentuk pribadi peserta didik yang berakhlakul karimah. Tujuan Pendidikan harus terwujud dan berjalan seimbang tanpa adanya tumpang tindih terhadap satu sama lain. Jika setiap pendidik memahami fungsi dan potensi peserta didik yang diajarnya, maka pertumbuhan teknologi di era global tidak akan menjadi hambatan pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidik tidak hanya cerdas dan berkompetensi, namun juga berkepribadian baik. Hal tersebut dapat menunjang harapan Pendidikan yang diusung oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim dan tujuan Pendidikan Islam untuk membentuk pribadi yang tak hanya unggul dalam pengetahuan, namun juga dalam hal spiritual dan kepribadian.

---

<sup>104</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), 67.